

**TAFSIR QS. LUQMĀN AYAT 13-19 DAN RELEVANSINYA
DENGAN FENOMENA *FATHERLESS***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh

SARINA

21 0101 0043

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**TAFSIR QS. LUQMĀN AYAT 13-19 DAN RELEVANSINYA
DENGAN FENOMENA *FATHERLESS***

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan oleh

SARINA

21 0101 0043

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarina
NIM : 21 0101 0043
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Sarina

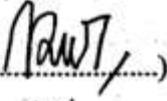
NIM: 21 0101 0043

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan Fenomena Fatherless* yang ditulis oleh Sarina Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010043, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, Tanggal 16 Juli 2025 bertepatan dengan 20 Muharram 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 28 Juli 2025

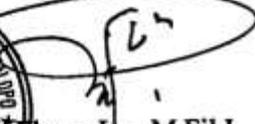
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui

Rector UIN Palopo
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.
NIP. 19512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan Fenomena Fatherless*” selawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw., adalah Nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama kepada kedua orang tua peneliti yang tersayang ayahanda Lamanna dan ibunda Aminah, yang telah membesarkan, mendidik, mendo’akan juga memenuhi kebutuhan peneliti baik itu berupa materi maupun kasih sayang, kedua orang tua peneliti memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu memberikan pendidikan dan motivasi hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan saudara-saudara peneliti terkasih, Muallim, Sakia, Mursalim, Muhaimin, Muzakkir dan kak Fardi yang selalu memberikan semangat dan motivasi hingga saat ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada keluarga besar peneliti yang selama ini telah memberikan motivasi serta dorongan hingga peneliti menyelesaikan skripsi ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. dan Pembimbing II, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Penguji I, Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. dan Penguji II Ashabul Kahfi S.Sos., M.A. yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Penasihat Akademik, Hj. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. Selaku kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

9. Guru-guru MA peneliti, Ustadz Hifdzan, Kak Nurul Aimmah, Ibu Jannah, Ustadz Safri, Pak Furqan, Ibu Maimanah serta guru-guru yang lainnya yang selalu mendukung dan memotivasi hingga peneliti bisa berada di tahap ini.
10. Sahabat-sahabat peneliti Nur Nilam, Nur Azizah, Nur Alifah, Wahyuni dan Ananda Syafitri yang setia menemani peneliti serta banyak membantu dan memotivasi hingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini.
11. Ciwi-ciwi miliader yang telah banyak memberikan warna selama perkuliahan.
12. Teman seperjuangan peneliti di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, terkhusus kelas IAT B, atas segala kebersamaan, dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
13. Sahabat-sahabat peneliti Agidatul Izzah, Naylatussa'adah dan Mirnawati yang selalu mendukung dan memberikan masukan kepada peneliti.
14. Teman-teman KKN-R Desa Asana Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan banyak pengalaman baru dan motivasi kepada peneliti.

Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 28 Juli 2025

Sarina
NIM: 21 0101 0043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ...ي	<i>fathah dan alif' atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukana 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukana asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukana az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfī

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subḥānahu wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	: <i>‘alaihi al-salām</i>
ra.	: <i>Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum</i>
H.	: Hijriah
M.	: Masehi
l.	: lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w.	: Wafat
QS.	: Qur’an Surah
HR.	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

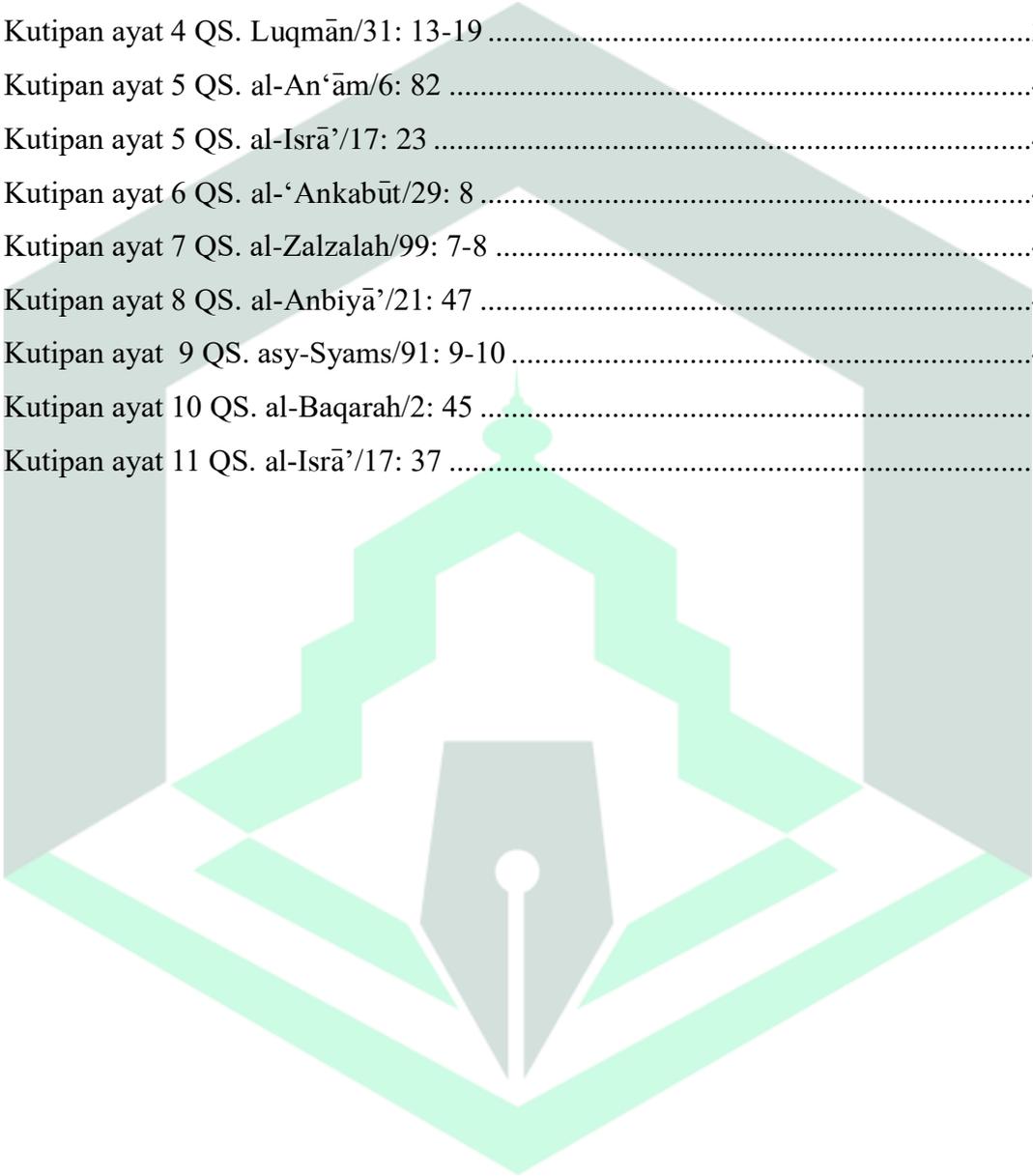
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah.....	12
BAB II HAKIKAT <i>FATHERLESS</i>	14
A. Definisi <i>Fatherless</i> dan Perbedaan dengan Yatim.....	14
B. Peran Ayah dalam Keluarga	15
C. Manfaat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....	21
D. Penyebab <i>Fatherless</i>	22
E. Dampak <i>Fatherless</i>	25
BAB III ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS. LUQMĀN/31: 13-19	28
A. Penjelasan Umum QS. Luqmān	28
B. Ayat dan Terjemahnya QS. Luqmān/31: 13-19.....	28
C. Makna Mufradat.....	30
D. Asbab al-Nuzul	45
E. Munāsabah	46
F. Tafsiran Ayat	50
BAB IV RELEVANSI TAFSIR QS. LUQMĀN AYAT 13-19 DENGAN FENOMENA <i>FATHERLESS</i>	62
A. Makna QS. Luqmān ayat 13-19.....	62
B. Relevansi Nasihat Luqmān dengan Fenomena <i>Fatherless</i>	64
C. Solusi QS. Luqmān ayat 13-19 terhadap Fenomena <i>Fatherless</i>	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70

B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79



DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Luqmān/31: 13	4
Kutipan ayat 2 QS. al-Nisā'/4: 34.....	16
Kutipan ayat 3 QS. al-Baqarah/2: 233	17
Kutipan ayat 4 QS. Luqmān/31: 13-19	28
Kutipan ayat 5 QS. al-An'ām/6: 82	47
Kutipan ayat 5 QS. al-Isrā'/17: 23	47
Kutipan ayat 6 QS. al-'Ankabūt/29: 8	48
Kutipan ayat 7 QS. al-Zalzalāh/99: 7-8	48
Kutipan ayat 8 QS. al-Anbiyā'/21: 47	49
Kutipan ayat 9 QS. asy-Syams/91: 9-10	49
Kutipan ayat 10 QS. al-Baqarah/2: 45	50
Kutipan ayat 11 QS. al-Isrā'/17: 37	50



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang mengajarkan adab kepada anak	18
Hadis 2 Hadis tentang Belas Kasih terhadap Anak, Menciumnya, dan Merangkulnya.....	19



ABSTRAK

Sarina, 2025. “*Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan Fenomena Fatherless.*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said, dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas tentang Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dalam konteks pendidikan keluarga, khususnya peran ayah terhadap anak, serta relevansinya dengan fenomena *fatherless* yang marak terjadi di era modern. Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, untuk mengetahui hakikat *fatherless*. *Kedua*, untuk mengetahui penafsiran QS. Luqmān ayat 13-19 tentang nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya. *Ketiga*, untuk mengetahui relevansi QS. Luqmān ayat 13-19 dengan fenomena *fatherless*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan metode tafsir *tahlili*. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, seperti al-Qur’an, kitab tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladan Luqmān dalam mendidik anaknya mencerminkan peran ideal seorang ayah dalam membentuk akidah, akhlak, ibadah, dan adab sosial anak. Keteladanan Luqmān relevan untuk menjawab tantangan fenomena *fatherless*, di mana banyak anak kehilangan arah moral akibat absennya peran ayah. Oleh karena itu, QS. Luqmān ayat 13-19 dapat dijadikan sebagai rujukan Qur’ani dalam membangun pendidikan keluarga yang kuat dan berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: QS. Luqmān Ayat 13-19, Fenomena *Fatherless*, Peran Ayah.

ABSTRACT

Sarina, 2025: *“Interpretation of QS. Luqmān verses 13-19 and its Relevance to the Phenomenon of Fatherlessness.” Thesis on Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah. State Islamic University of Palopo. Supervised by Rukman AR Said and Amrullah Harun.*

This thesis discusses the interpretation of QS. Luqmān verses 13-19 in the context of family education, particularly the role of fathers towards their children, as well as its relevance to the phenomenon of fatherlessness that is prevalent in the modern era. There are several objectives in this research, including: First, to understand the essence of fatherlessness. Second, to understand the interpretation of QS. Luqmān verses 13-19 regarding Luqmān 's advice to his son. Third, to understand the relevance of QS. Luqmān verses 13-19 to the phenomenon of fatherlessness. This research is a literature review or library research using the tafsir tahlili method. The data sources consist of primary and secondary data, such as the Qur'an, tafsir books, journals, theses, articles, and other scientific works. The research findings indicate that Luqmān's example in educating his son reflects the ideal role of a father in shaping a child's faith, morals, worship, and social etiquette. Luqmān's example is relevant to addressing the challenges of the fatherless phenomenon, where many children lose their moral compass due to the absence of a father's role. Therefore, QS. Luqmān verses 13-19 can serve as a Qur'anic reference in building a strong family education based on Islamic values.

Keywords: *QS. Luqmān Verses 13-19, Fatherless Phenomenon, Role of the Father.*

ملخص

سارينا، ٢٠٢٥ "تفسير سورة لقمان الآيات ١٣ - ١٩ ومناسبتها لظاهرة اليتيم". أطروحة في علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والأدب والدعوة. جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: عبد الرحمن آل سعيد، وعمرو الله هارون.

تناقش هذه الرسالة تفسير الآيات من ١٣ - ١٩ من سورة لقمان في سياق التربية الأسرية، وخاصة دور الآباء تجاه الأبناء، وصلتها بظاهرة اليتيم المتفشية في العصر الحديث. وهناك عدة أهداف في هذه الدراسة منها: أولاً، معرفة طبيعة ظاهرة اليتيم. ثانياً: معرفة تفسير سورة لقمان الآيات من ١٣ - ١٩ حول نصيحة لقمان لابنه. ثالثاً، معرفة صلة سورة لقمان الآيات ١٣ - ١٩ بظاهرة اليتيم. هذا النوع من البحوث هو وتتكون مصادر البيانات من بيانات أولية وثانوية، .بحث مكثي بمنهج التفسير التحليلي مثل القرآن الكريم، وكتب التفسير، والمجلات، والرسائل العلمية، والمقالات، وغيرها من الأعمال العلمية. وقد أظهرت النتائج أن قدوة لقمان في تربية ابنه تعكس الدور المثالي للأب في تشكيل عقيدة الأبناء وأخلاقهم وعبادتهم وآدابهم الاجتماعية. ومثال لقمان هذا مناسب للإجابة على تحديات ظاهرة عدم وجود الأب، حيث يفقد كثير من الأبناء توجيههم الأخلاقي بسبب غياب دور الأب. لذا، يمكن الاستفادة من الآيات من ١٣ - ١٩ من سورة لقمان كمرجع قرآني في بناء تربية أسرية قوية قائمة على القيم الإسلامية.

الكلمة الرئيسية: سورة لقمان آية ١٣ - ١٩، ظاهرة انعدام الأب، دور الأب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari apa yang disebut keluarga.¹ Bagaikan sebuah bangunan, keluarga dibangun dari beberapa komponen yang menopongnya. Konstruksi pun harus disiapkan untuk menunjang kekuatan dan kekokohan pada bangunan keluarga. Keluarga merupakan suatu kekerabatan individu yang bersatu dalam ikatan perkawinan.² Keluarga biasanya terdiri dari beberapa orang, seperti ayah, ibu, dan anak.³ Beberapa orang bahkan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai syarat untuk menjadi anggota keluarga.⁴

Keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran.⁵ Keluarga berperan penting dalam kehidupan anak, ini dibuktikan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar nilai dan prinsip hidup.⁶ Jadi, sudah sepatutnya orang tua yang merupakan lingkungan pertama sekaligus madrasah pertama anak harus mempersiapkan anak

¹ A. Nur'Aini dkk., "Akulturasi Islam Dalam Tradisi Mappasikarawa Di Luwu ; Tinjauan Hukum Islam" 8, no. 2 (2023): 155–170.

² Muhammad Ashabul Kahfi, Nur Anisa Sucaga, and Fitriani Jamaluddin, "Pernikahan Pada Masa Pandemi Di Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" 6, no. 2 (2021): 192.

³ Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2018): 9.

⁴ Nurhikmah, *Fiqhi Keluarga Muslim (Menata Bahtera Rumah Tangga)* (Parepare: IAIN ParepareNusantara Press, 2020). 5.

⁵ Muhammad Aminulloh, "Keluarga Merupakan Pondasi Utama Bagi Tegaknya Sebuah Peradaban," 2022, <https://info.unida.ac.id/artikel/keluarga-merupakan-pondasi-utama-bagi-tegaknya-sebuah-peradaban>.

⁶ Amrullah Harun dan Sunardi. "Kontektualisasi Makna ʻ (Jangan) dalam QS. Luqman/31: 13 dalam Mendidik Anak." *Rausah Fikr* 7 (2018): 245.

yang baik, untuk mempersiapkan generasi yang unggul di masa depannya.⁷ Namun, sulit untuk menumbuhkan perkembangan yang positif pada anak jika tidak ada kolaborasi yang baik dalam pengasuhan.⁸ Anak-anak membutuhkan arahan dan bimbingan dari kedua orang tua nya karena ini akan menjadi dasar mental, pikiran, sikap, dan perilaku mereka hingga akhir hayat mereka. Anak-anak membutuhkan teladan dari ayah mereka dalam hal keberanian, ketegasan, kemandirian dan pemecahan masalah.⁹ Demikian pula, anak membutuhkan teladan sosok ibu yang penyayang, sabar, lembut, dan perhatian.¹⁰ Anak-anak dapat menyerap kedua figur tersebut dan lebih mudah mengikuti reaksi yang diterima.¹¹

Orang tua bertanggung jawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya,¹² tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab guna mencapai tahapan

⁷ Nurul Yusri, "Kolaborasi Orang Tua Dan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Adzkiya* 4, no. 1 (2020): 56.

⁸ Sanggriani M Nainggolan Nur Ayisah Hutabart, Novena Silotenga, Immanuel Purba, "Kurang Etika Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2022): 324.

⁹ Nissa Aulia dan Lilly Suzana binti Haji Shamsu Ridha Ardina Makata, "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)," *Socio Politica* 13 (2023): 90.

¹⁰ Fatih Karim, "Fatherless: Ketika Ayah 'Tidak Hadir,'" 2023, <https://youtu.be/1KdeGDRDTc0?si=PIU4rGRICWmldgJj>.

¹¹ Singgih D Gursana, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995). 134.

¹² Muktiali Jarbi, "Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Pendais* 03 (2021): 140.

perkembangan tertentu yang membawa anak-anaknya untuk siap hidup dalam bermasyarakat.¹³

Menurut beberapa penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Siti Istiyati dkk, ibu lebih banyak bertanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak,¹⁴ sedangkan ayah hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, bukan untuk mengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Meskipun demikian, seharusnya disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah akan memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang anak. Jika anak kurang mendapatkan pengasuhan dan perhatian dari ayah mereka, perkembangan mereka akan menjadi tidak stabil dan kemampuan akademisnya cenderung menurun.¹⁵ Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek akademik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firda Nurmalasari dkk, dikemukakan bahwa *fatherless* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pencapaian akademik remaja. Anak-anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan prestasi kognitif yang lebih buruk, nilai ujian yang lebih rendah, dan tingkat kehadiran sekolah yang lebih sedikit.¹⁶ Penelitian tersebut memperkuat pentingnya kehadiran

¹³ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Non Formal*, 2020, 145.

¹⁴ Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 17, <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.

¹⁵ Ika, "Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan - Universitas Gadjah Mada," 2023, <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>.

¹⁶ Firda Nurmalasari, dkk., *Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 4 (2024): 5. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>

ayah dalam mendukung perkembangan intelektual dan keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, ayah harus ikut serta dalam pendidikan pada proses perkembangan anak. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Luqmān/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah swt. sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁷

Telah dijelaskan dalam ayat di atas bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan berbagai stimulus dan bimbingan kepada anaknya agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak agar tercapai generasi penerus yang berperilaku baik, disiplin, dan juga tangguh. Pola asuh yang dilakukan bersama ibu dan ayah merupakan cara terbaik pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dalam penelitian atau karya ilmiah yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti bagaimana relevansi antara QS. Luqmān ayat 13-19 dan fenomena *fatherless*.

Berbicara tentang *fatherless*, akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik melihat timpang tindihnya peran dalam mengasuh anak. *Fatherless* atau ketiadaan peran ayah kini telah menjadi permasalahan internasional.¹⁸ Contohnya di USA, Swedia, Kanada, Inggris, Norwegia, Australia, Afrika, Belanda, Finlandia, dan di Indonesia. Di Indonesia sendiri permasalahan ini hampir tidak kasat mata namun

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019). 421.

¹⁸ Ayu Rifka Sitoresmi, “Dampak *Fatherless* Pada Anak, Simak Pentingnya Peran Seorang Ayah,” 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5287476/dampak-fatherless-pada-anak-simak-pentingnya-peran-seorang-ayah?page=3>.

sering terjadi, bahkan Indonesia menempati *fatherless country* ketiga.¹⁹ Fenomena ini muncul sebagai akibat dari hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. *Fatherless* sebenarnya bukan hanya soal kehadiran dan keterlibatan fisik saja tapi juga secara psikologis.²⁰

Al-Qur'an menjelaskan peran ayah dengan sempurna,²¹ namun kenyataannya seiring berjalannya waktu, perubahan sosial sering terjadi dengan sangat cepat, pentingnya kedudukan dan peran ayah semakin hari semakin terabaikan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam tumbuh kembang anak.²² Padahal pengasuhan semakin menjadi tantangan akhir-akhir ini pada masyarakat modern karena berbagai macam kesibukan dan meningkatnya kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan.²³ Mereka saling berlomba untuk meningkatkan kualitas hidup mereka baik berupa materi maupun kedudukan. Akhirnya, waktu kebersamaan dengan keluarga menjadi sangat terbatas khususnya meluangkan waktu untuk anak. Selain itu, statistik menunjukkan bahwa jumlah keluarga tanpa

¹⁹ Ayu Nisa Afifah, "Indonesia Jadi Negara *Fatherless* Ketiga Di Dunia," <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless>.

²⁰ Hibar Buana Puspa, "*Fatherless*: Mempertanyakan Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak," 2023, <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>.

²¹ Moh. Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, dan Vita Fitriatul Ulya, "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'Aib)," *Basha'ir* 3, no. 2 (2023): 78, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.

²² Milda Sahara Gita dan Asmidar Parapat, "Dampak *Fatherless* Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun," *Asmidar Parapat Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 83.

²³ Trisa Ardiasa, "Laki-Laki Nggak Perlu Bantu Pekerjaan Rumah? Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," 2022, <https://youtu.be/nxmecT6YWEY?si=h5sN8bELpZtNqrZI>.

kehadiran ayah semakin meningkat.²⁴ Di banyak negara, terutama di perkotaan, kondisi ini menjadi isu sosial yang serius.

Fatherless ini juga menjadi fenomena yang berbahaya, dikarenakan peran ayah yang sama pentingnya dengan ibu menjadi terabaikan. Ayah memiliki karakter sendiri dalam mengasuh anak, yang seringkali berbeda dengan ibu.²⁵ Karakter pengasuhan ayah itu terbukti memberikan hasil yang positif pada anak.²⁶ Namun, dalam banyak kasus, terutama di masyarakat modern, peran ini bisa terancam atau hilang. Akibatnya, ketiadaan sosok ayah dapat membuat perkembangan diri anak menjadi terhambat.

Fatherless dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan seorang anak yang dalam perkembangannya tidak mendapatkan peran ayah. Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari biasa dikarenakan masalah keluarganya seperti perceraian, sang ayah yang disibukkan oleh pekerjaan serta tidak memiliki kedekatan antara ayah dan anak.

Oleh karena itu, penelitian untuk mengkaji bagaimana figur Luqmān sebagai ayah yang bijak dapat menjadi teladan dalam pengasuhan, serta bagaimana pesan QS. Luqmān ayat 13-19 dapat direlevansikan dengan upaya mengatasi dan mencegah fenomena *fatherless* di era modern. Kajian ini

²⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia," 2024.

²⁵ Hanifatun Nisa, Latifah Mutiara Puspitarini, dan Minashatul Lu'lu' Zahrohti, "Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science* 01, no. 02 (2022): 244.

²⁶ Setiawati Intan Savitri Dea Aryanti, Olivia Magdalena, "Mengulik Fenomena *Fatherless* Akibat dari Disorganisasi Keluarga," 2023, <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1329-mengulik-fenomena-fatherless-akibat-dari-disorganisasi-keluarga>.

diharapkan dapat memberikan solusi konseptual bagi permasalahan *fatherless* yang semakin meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana hakikat *fatherless*?
2. Bagaimana penafsiran QS. Luqmān ayat 13-19 tentang nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya?
3. Bagaimana relevansi pesan QS. Luqmān ayat 13-19 dengan fenomena *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai salah satu syarat wajib dalam menyelesaikan studi, serta untuk mengembangkan pengetahuan mengenai masalah yang telah dirumuskan. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat *fatherless*.
2. Untuk mengetahui penafsiran QS. Luqmān ayat 13-19 tentang nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya.
3. Untuk mengetahui relevansi pesan QS. Luqmān ayat 13-19 dengan fenomena *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan fenomena *fatherless*. Dengan memberikan gambaran dan pandangan dari beberapa sudut pandang, agar bisa membuka wawasan dan memberikan gambaran, langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan bila berhadapan dengan hal yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan fenomena *fatherless* sehingga dapat menjadi bahan bagaimana mengatasi fenomena *fatherless*.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terkait *fatherless* bukanlah pertamakali dilakukan oleh beberapa peneliti. Terdapat beberapa literatur yang sudah dikaji oleh peneliti sebelumnya tentang *fatherless* yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Putri Amalia dalam skripsinya yang berjudul "*Fatherless dan Terapinya Menurut al-Qur'an*" meneliti fenomena *fatherless* serta solusi terapinya yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian, yaitu fenomena *fatherless*. Adapun

²⁷ Putri Amalia, "*Fatherless Dan Terapinya Menurut Al-Qur'an*" (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

perbedaannya terletak pada fokus kajian ayat, di mana penelitian Amalia tidak mengkaji QS. Luqmān ayat 13-19 secara khusus.

2. Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramdhan Kodrat Permana, dan Encep Taufik Rahman melalui artikel berjudul “Meredakan *Fatherless* dalam Perspektif al-Qur’an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim-Ismail” mengkaji hubungan ayah dan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai bentuk penanggulangan fenomena *fatherless*.²⁸ Persamaannya adalah mengangkat isu *fatherless* dari perspektif al-Qur’an, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh dan ayat yang dijadikan fokus, penelitian ini menggunakan Luqmān sebagai figur utama.
3. Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani dalam artikelnya yang berjudul “*Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Well-being Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)*” membahas pengaruh *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis remaja, khususnya dalam aspek afektif dan evaluasi hidup.²⁹ Penelitian ini berbeda karena lebih bersifat psikologis-sosiologis dan tidak menyoroti aspek tafsir atau ayat al-Qur’an secara langsung.
4. Dini Sakinah dalam skripsinya berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Cempedak, Kecamatan Kota Bumi, Kabupaten Lampung Timur*” membahas dampak

²⁸ Dewi Nur Lailatul Rizqi dkk, “Meredakan *Fatherless* Dalam Perspektif Al-Qur’an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak Pada Ibrahim-Ismail,” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 34 (2024): 17.

²⁹ Elga Ariestya Pringgadani Vidya Nindhita, “Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang *Wellbeing* Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),” *Humaniora Bina Sarana Informatika* 23 (2023): 51.

langsung dari *fatherless* terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.³⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan tema namun pendekatannya bersifat empiris dan sosiologis, berbeda dengan penelitian peneliti yang bersifat normatif dan tafsir.

5. Mahfud, Muhammad Tsabit Al-Jundi, dan M. Aufa dalam artikelnya yang berjudul “*Pola Asuh Qur’ani dalam Mencegah Fenomena Fatherless (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an)*” mengkaji pola asuh Qur’ani berdasarkan kisah Nabi Ibrahim.³¹ Penelitian ini sejalan dalam hal tujuan, yaitu mencegah fenomena *fatherless*, namun berbeda dari sisi tokoh dan ayat yang dikaji. Penelitian ini menggunakan kisah Nabi Ibrahim, sedangkan penelitian peneliti mengkaji nasihat-nasihat Luqmān dalam QS. Luqmān ayat 13-19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis *library research* atau penelitian kepustakaan karena seluruh data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, dan skripsi.³² Objek utama yang dikaji adalah ayat-ayat al-Qur’an, khususnya QS. Luqmān ayat 13-19, yang dikaji untuk mengetahui relevansinya dengan fenomena *fatherless*.

³⁰ Dini Sakinah, “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara” (Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

³¹ M.Aufa Mahfud, Muhammad Tsabit al-Jundi, “Pola Asuh Qur’ani Dalam Mencegah Fenomena *Fatherless*,” *Teknologi Pendidikan* 10 (2021): 6.

³² Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022).

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat al-Qur'an. Olehnya itu, peneliti menggunakan metode pendekatan tafsir. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode tafsir *tahliili*, yaitu metode yang menganalisis ayat secara menyeluruh dan mendalam dengan melihat konteks, *munāsabah* (korelasi antar ayat), sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta pendapat para mufasir. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap ayat yang diteliti.³³

2. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah al-Qur'an itu sendiri, yang menjadi sumber utama dalam menganalisis makna QS. Luqmān ayat 13-19. Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Munir, al-Marāghi, serta buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas pengasuhan anak, peran ayah, dan fenomena *fatherless* dari sudut pandang sosial dan keagamaan. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis terhadap ayat yang menjadi fokus utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen penting dari penelitian adalah teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi fenomena *fatherless* melalui media sosial, berita, jurnal, maupun tulisan-tulisan

³³ Abdul Mutakabbir. *Metode Penelitian Tafsir*, 86-88.

ilmiah lainnya.³⁴ Setelah isu tersebut dipetakan, peneliti kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema pengasuhan dan peran orang tua, khususnya ayah, dalam pendidikan anak.

4. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif. Dalam pendekatan ini, peneliti memulai analisis dari konsep-konsep umum yang ada dalam al-Qur'an dan tafsir mengenai tanggung jawab orang tua, kemudian menarik kesimpulan khusus yang berkaitan dengan relevansi ayat dengan fenomena *fatherless* di era modern. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun argumen yang logis dan terstruktur, sekaligus menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang berkembang saat ini.

G. Definisi Istilah

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa berarti penjelasan atau suatu upaya untuk menjelaskan³⁵ sedangkan menurut istilah tafsir adalah istilah yang umum digunakan untuk memahami al-Qur'an yang berfungsi untuk memperjelas makna al-Qur'an baik dari teks maupun konteksnya.³⁶

³⁴ Abdul Mutakabbir. *Metode Penelitian Tafsir*, 119.

³⁵ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

³⁶ Amrullah Harun dan Ratnah Umar, "Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 2, <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1468>.

2. QS. Luqmān Ayat 13-19

QS. Luqmān adalah Surah ke-31 yang memiliki arti Luqmān, surah ini terdiri dari 34 ayat, berisikan penjelasan yang menonjolkan hikmah yang sesuai dengan syariat dan penyebutan kisah Luqmān sebagai contoh. Seperti pada ayat 13-19 QS. Luqmān yang berisikan pesan atau contoh Luqmān dalam mendidik anaknya.³⁷

3. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan yang berarti sesuai, serasi, atau berhubungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi mengacu pada hubungan atau keterkaitan.³⁸

4. Fenomena *Fatherless*

Fenomena *fatherless* adalah kondisi dimana seseorang mengalami kurangnya atau bahkan ketiadaan peran ayah dalam kehidupannya baik itu secara fisik maupun psikologis.³⁹

³⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 420.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://www.kbbi.web.id/relevansi>> [accessed 10 August 2024].

³⁹ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," 2019, 36.

BAB II HAKIKAT *FATHERLESS*

A. Definisi *Fatherless* dan Perbedaan dengan Yatim

Fatherless secara bahasa berasal dari gabungan kata "*father*" yang berarti ayah,¹ dan akhiran "-less" yang berarti tanpa,² yang secara harfiah, *fatherless* berarti "tanpa ayah". Istilah *fatherless* sendiri seringkali dianggap memiliki arti yang sama dengan yatim, yaitu anak yang kehilangan ayahnya.³ Namun, secara makna dan konteks budaya, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan,⁴ yang mana istilah *fatherless* merujuk pada kondisi ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. *Fatherless* tidak hanya berarti kehilangan ayah karena meninggal, tetapi juga merujuk pada absennya fungsi ayah meskipun ayah masih hidup, seperti karena perceraian, kesibukan kerja, atau tidak adanya kedekatan emosional antara ayah dan anak.

Berbeda dengan itu, istilah *yatim* berasal dari bahasa Arab (يتيم) yang berarti terputusnya seorang bayi dari bapaknya sebelum mencapai usia baligh.⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara *fatherless* dan yatim

¹ Rosatti dan Suyitno, Kamus Lengkap 10 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Surabaya: Beringin Jaya, 1996), 105.

² Rosatti dan Suyitno, Kamus Lengkap 10 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 139.

³ Yuli Sulisdiawati, "Peran Ayah Dalam Keluarga: Pentingnya Kehadiran," 2025, https://www.tiktok.com/@yuli.depth.ofc/video/7456062497552878854?_r=1&_t=ZS-8tHAT2p1dkV.

⁴ Ugi Fitri Syawalyani, "*Fatherless*, Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak - Identitas Unhas," 2023, <https://identitasunhas.com/fatherless-hilangnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak/>.

⁵ Al-Rāghib Al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt Fī Garībil Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazana Fawa'), 2017.

terletak pada status keberadaan ayah, *yatim* mengacu pada kondisi ketika ayah telah meninggal dunia,⁶ sedangkan *fatherless* merujuk pada keadaan ketika ayah masih hidup namun tidak menjalankan perannya sebagai ayah, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual yang menyebabkan kekosongan pada jiwa anak.⁷

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Larcher yang mengemukakan bahwa hilangnya peran penting ayah seperti anak kehilangan kasih sayang, perlindungan dan sosok ideal yang menyebabkan kekosongan pada jiwa anak disebut sebagai *fatherless*.⁸ *Fatherless* bukan hanya tentang ketiadaan fisik, tetapi ketiadaan peran, perhatian, dan kasih sayang yang dibutuhkan untuk membentuk individu yang seimbang.

B. Peran Ayah dalam Keluarga

Sebagai seorang ayah, peran dan tanggung jawab yang besar sudah pasti tidak terhindarkan, peran ayah dalam keluarga tidaklah sedikit, dalam ajaran Islam ayah berperan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi keluarga, melainkan banyak hal.

Beberapa ulama merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya peran ayah dalam keluarga. Secara garis besar terdapat beberapa posisi ayah dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Pemimpin dan Pembimbing spiritual

⁶ Amin Nuddin, "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka)," 2018, 26.

⁷ Wilda Ihda Junaida, Eva Meizara Puspita Dewi, dan Dian Novita Siswanti, "Makna Peran Ayah Pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 100, <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/47092>.

⁸ Anna Manja Larcher, "*Hope for the Fatherless?: A Grounded Interpretive Approach*" (Brigham Young University, 2007). 32.

Ayah sebagai seorang pemimpin, sebagaimana fitrah yang Allah swt. telah bebaskan kepada seorang laki-laki dalam rumah tangga yaitu menjadi imam atau pemimpin, maka seharusnya seorang ayah harus mampu menjadi nahkoda yang baik dalam membawa setiap awaknya dengan memimpinya kepada arah jalan yang diridai oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisa/4: 34.

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَأَصْلَحْتُ فَبِئْسَ مَا كَفَرْتُمْ فَكَيْفَ تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁹

Al-Marāgi menjelaskan dalam hal ini bahwa kaum laki-laki bertanggung jawab untuk memimpin kaum wanita dan seharusnya bertindak lebih dewasa, mengajarkan tentang hal-hal yang baik serta mencegah dari perbuatan yang salah.¹⁰ Menurut Sayyid Quthb, Allah swt. telah memberikan kelebihan seorang laki-laki dengan beberapa kelebihan sehingga dia memikul tanggung jawab

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 84.

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk: Terjemahan Tafsir al-Marāgi, Jilid 4, Cetakan Kedua, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 41.

yang Allah swt. untuk memimpin, menjaga dan mengarahkan keluarganya dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi karena adanya perbedaan.¹¹

2. Pemberi Nafkah

Selain menjadi pemimpin, seorang ayah juga bertanggung jawab sebagai pemberi nafkah keluarganya. Ini disebutkan dalam al-Qur'an secara khusus bahwa seorang ayah bertanggung jawab untuk memberikan nafkah dan pakaian keluarganya dengan cara yang makruf, hal ini Allah swt. jelaskan dalam QS.

al-Baqarah/2: 233 Allah swt. berfirman:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹²

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk: Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an Jilid 4, Cetakan kedua (Jakarta: Gema Insani, 2001). 238.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 37.

Al-Marāgi menjelaskan dalam hal ini bahwa ayah memiliki kewajiban membiayai segala keperluan hidup anak dan istrinya berupa pakaian, makan, minum, rumah, serta ikut menjaga kesehatan mereka.¹³

3. Wali dalam Pernikahan

Ayah juga bertanggung jawab mencari pendamping yang baik bagi anak perempuannya, sekaligus menjadi wali bagi anaknya.¹⁴ Hal ini seperti kisah dari nabi Syu'aib yang menikahkan anaknya dengan Nabi Musa as.¹⁵

4. Pendidik dan Teladan Akhlak

Peran ayah sangat penting dalam mendidik dan menjadi teladan bagi anak-anaknya,¹⁶ ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan peran ayah dalam mendidik anaknya, salah satunya dalam QS. Luqmān ayat 13-19, yang menunjukkan peran penting seorang ayah sebagai pendidik. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ, قَالَ: حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ, أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ
نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ¹⁷

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali al-Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir al-Khazzar, telah

¹³ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk: Terjemahan Tafsir al-Marāgi, Jilid 1, Cetakan Kedua, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992). 137.

¹⁴ Najmah Saiidah, "Pentingnya Peran Ayah Saat Anak Memilih Pasangan Hidup – Muslimah News," 2022, <https://muslimahnews.net/2022/01/12/5142/>.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir Jilid 11 Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Cetakan Kedua, (Jakarta: Gema Insani, 2021). 170.

¹⁶ Aulia and Ridha Ardina Makata, "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home).": 90.

¹⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birri wa al-Shilati 'an Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, No. 1952, Juz. 3, (Beirut-Lebanon: al-Darul Alamiyyah, 1996). 503.

menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah swt. bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik."¹⁸

Hadis ini menggaris bawahi pentingnya seorang ayah untuk menunjukkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Ayah yang baik menjadi hadiah berharga bagi anak-anaknya, karena mereka akan karakter tersebut.

Mendidik anak bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Anak-anak belajar dari kebiasaan dan teladan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Selain menekankan pentingnya pendidikan akhlak, Islam juga sangat menegaskan pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak. Salah satu contoh yang sangat jelas adalah ketika Rasulullah saw. menegur seorang ayah yang tidak pernah menunjukkan kasih sayang secara fisik kepada anak-anaknya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

عن الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَاهُ رِيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَاسَنِ التَّمِيمِيِّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحُمُ لَا يَرْحَمُ

Artinya:

¹⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Sunan al-Tirmidzi, Jil. 3, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 24.

¹⁹ Meisy Permata Sari dan Muhammad Win Afgani, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud" 3, no. 3 (2023): 398.

²⁰ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Raḥmat al-Walad wa Qablatih wa Mu'āniqatih, Jil. 12, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1993), 35.

“Dari al-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, “Rasulullah ﷺ mencium al-Hasan bin Ali dan di sisinya ada al-Aqra’ bin Habis al-Taimi sedang duduk. al-Aqra’ berkata, ‘Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka.’ Maka Rasulullah ﷺ memandangnya kemudian bersabda, ‘Siapa yang tidak menyayangi, maka tidak disayangi.’”²¹

Teguran ini menunjukkan bahwa memberi kasih sayang kepada anak, termasuk melalui sentuhan fisik seperti mencium, bukan sekadar bentuk cinta, melainkan juga bagian dari pendidikan emosional yang diperintahkan oleh Islam.

Seorang ayah dalam keluarga walaupun tidak benar-benar hadir. Ayah harus tetap mengambil peran dalam pendidikan dari jarak jauh atau pada sela-sela waktu padatnya. Ayah juga harus selalu terlibat dalam evaluasi hasil pendidikan, seperti kisah seorang *tabi'in* bernama Umar bin Abdul Aziz, yang merupakan cicit dari khalifah Umar bin al-Khattab, melakukan kesalahan dengan melewati waktu salat. Gurunya kemudian memberi tahu ayah Umar bin Abdul Aziz tentang kesalahan tersebut. Ayah yang berada di negeri jauh, segera mengambil peran tindakan evaluasi pendidikan sebagai ayah yang bisa dirasakan kehadirannya oleh anak.²²

Selain itu, Finley dan Schwartz juga mengemukakan tiga bentuk keterlibatan ayah dalam mendidik anak,²³ yaitu:

²¹ Ahmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī fi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ter. Amiruddin: Fathul Baari Penjelasan Kitab Sahih Bukhari, Kitab Adab, Bab Belas Kasih terhadap Anak, Menciumnya, dan Merangkulnya, Jil. 29, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), 93.

²² Herfi Ghulam Faizi, *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia* (Jakarta: Cahaya Siroh, 2012). 7.

²³ Gordon E. Finley dan Seth J. Schwartz, “The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children,” [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0013164403258453](http://dx.doi.org/10.1177/0013164403258453) 64, no. 1 (2004): 154, <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>.

- a. Keterlibatan instrumental; membantu perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama anak.
- b. Keterlibatan ekspresif; membantu perkembangan etika dan moral anak, dengan memberikan uang atau materi, serta memberikan kedisiplinan.
- c. Keterlibatan dalam mentoring/*advising*; membantu perkembangan intelektual anak, meningkatkan kemampuan anak dan memberikan nasihat.

Berdasarkan analisis beberapa ahli tentang peran ayah dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa ayah tidak hanya memimpin keluarga, tetapi juga memberikan perhatian, mendidik, dan mendukung anak-anak untuk mencapai kesuksesan.

C. Manfaat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki banyak manfaat. Beberapa di antaranya dikemukakan oleh Gekarsa di dalam bukunya yang berjudul “Pentingnya Peran Ayah dalam Pengasuhan”,²⁴ antara lain:

1. Perkembangan emosional yang baik

Anak-anak yang ayah mereka terlibat secara aktif mengalami perkembangan emosional yang lebih baik, seperti kemampuan untuk mengekspresikan dan mengelola emosi.

2. Peningkatan prestasi akademik

Prestasi akademik orang-orang yang mendapat pengasuhan dari ayah akan terlihat. Dukungan akademik yang diberikan ayah berkorelasi positif dengan keinginan remaja untuk belajar. Anak-anak akan termotivasi untuk

²⁴ Gekarsa, *Pentingnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024). 15.

melakukan yang terbaik dalam akademik dan memprioritaskan nilai akademik dalam hidup mereka.

3. Keterampilan sosial yang tinggi

Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam mendidiknya. Anak-anak cenderung lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial.

4. Pengurangan masalah perilaku

Keterlibatan ayah yang positif dapat mengurangi risiko anak mengalami masalah perilaku di sekolah dan lingkungan sosial.

5. Kesehatan mental yang lebih baik

Anak-anak yang memiliki hubungan ayah-anak yang kuat menunjukkan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah.

D. Penyebab *Fatherless*

Fenomena *fatherless* bukan hanya akibat dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai penyebab sosial, budaya, dan psikologis.²⁵

Beberapa di antaranya, yaitu:

1. Perceraian atau Kematian

Banyak anak kehilangan hubungan emosional dengan ayah akibat perceraian atau kematian, yang menyebabkan kondisi *fatherless* karena hilangnya peran ayah secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak. Menurut data Dirjen Badan Peradilan Mahkamah Agung yang dicatat oleh

²⁵ Dea Aryanti, Olivia Magdalena, “Mengulik Fenomena *Fatherless* Akibat Dari Disorganisasi Keluarga.”

(BPS) Badan Pusat Statistik²⁶ pada tahun 2023 tercatat 408.347 kasus perceraian, baik itu cerai hidup maupun cerai mati yang menyebabkan terpisahnya tempat tinggal ayah dengan anak yang berujung pada kurangnya keterlibatan ayah dalam proses perkembangan anak.

2. Kesibukan Karir

Fenomena *fatherless* di era modern tidak hanya terjadi karena ayah meninggalkan keluarga secara fisik, seperti akibat perceraian atau kematian, tetapi juga karena ketidakhadiran emosional ayah dalam kehidupan anak. Banyak anak yang tumbuh bersama ayah di rumah, tetapi merasa tidak memiliki kedekatan emosional dengannya. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah kesibukan ayah dalam dunia kerja.²⁷ Tuntutan ekonomi dan tekanan profesional membuat banyak ayah, terutama di kota besar, menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Misalnya, seorang ayah yang berangkat pagi dan pulang malam hampir tidak memiliki waktu berkualitas dengan anak. Bahkan ketika berada di rumah, kelelahan fisik dan stres kerja membuatnya lebih memilih beristirahat daripada berinteraksi dengan anak. Akibatnya, kehadiran fisik ayah tidak diiringi dengan kehadiran emosional yang dibutuhkan anak.

Namun, keterlibatan seorang ayah tidak cukup hanya diukur dari keberadaan fisik atau rutinitas harian. Dalam konteks penelitian ini, kedekatan ayah dan anak lebih diukur dari kualitas hubungan emosional, komunikasi

²⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia."

²⁷ Syawalyani, "Fatherless, Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak - Identitas Unhas."

yang bermakna, perhatian spiritual, dan keterlibatan langsung dalam membentuk karakter anak. Misalnya, seorang ayah yang hanya berbicara 10 menit sehari tetapi memberi nasihat yang menyentuh hati dan membangun kepercayaan, bisa lebih berarti daripada ayah yang berada seharian di rumah tapi pasif dan dingin. Oleh karena itu, indikator *fatherless* dalam penelitian ini bukan pada jumlah jam kebersamaan, tetapi pada sejauh mana peran ayah dirasakan anak dalam kesehariannya baik secara emosional, moral, maupun spiritual. *Fatherless* dapat terjadi baik pada keluarga yang bercerai maupun yang masih utuh, selama tidak ada keterlibatan fungsional dari ayah dalam kehidupan anak.

3. Patriarki

Budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat juga memperkuat kondisi *fatherless*.²⁸ Dalam pola pikir patriarkal, peran ayah seringkali dibatasi hanya sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan, sementara pengasuhan dan kedekatan emosional dianggap sebagai tugas ibu. Banyak ayah merasa tidak perlu terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti menemani belajar, menghadiri kegiatan sekolah, atau sekadar berbicara dari hati ke hati. Pandangan ini menyebabkan ayah secara tidak sadar menjauh dari dunia anak, meskipun sebenarnya mereka berada di rumah yang sama.

4. Kurangnya ilmu *parenting*

Banyak ayah tidak pernah mendapatkan edukasi tentang pengasuhan anak, baik secara formal maupun informal. Tak jarang juga tidak memiliki role

²⁸ Belva Rosidea, "Fenomena *Fatherless* Di Indonesia, Bukti Patriarki Masih Tinggi," 2023, <https://mubadalah.id/fenomena-fatherless-di-indonesia-bukti-patriarki-masih-dijunjung-tinggi/>.

model ayah yang hangat dan terbuka secara emosional, karena pola asuh dari generasi sebelumnya pun cenderung kaku dan otoriter. Akibatnya, ketika ingin terlibat lebih dalam, ayah tidak tahu bagaimana caranya. Seorang ayah muda bisa jadi memiliki keinginan untuk dekat dengan anak, tapi merasa canggung, bingung, atau bahkan takut dianggap lemah jika menunjukkan emosi. Kondisi ini membuat mereka akhirnya memilih mundur, menyerahkan sepenuhnya urusan pengasuhan kepada ibu, dan secara perlahan menciptakan jarak yang semakin lebar dengan anak.²⁹

Ustadz Dr. Syamsul Bahri, M.A. menegaskan suatu hal tentang *parenting* yang dikutip oleh Yana dalam sebuah artikel yang berjudul “Tausiyah *Parenting* Islami: Peran dan Tanggung Jawab Ayah dalam Islam” menjadi ayah bukanlah sekedar peran sosial, tetapi sebuah amanah besar yang harus dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat, setiap ayah harus memahami peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak, maka hal tersebut akan dapat membuat seseorang jatuh dalam kezaliman.³⁰

E. Dampak *Fatherless*

Fenomena *fatherless* menjadi semakin umum dalam masyarakat modern, baik karena kematian, perceraian, kesibukan pekerjaan maupun permasalahan

²⁹ Wildan Azky, “Mengungkap Pengaruh *Fatherless*, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah - Universitas Airlangga Official Website,” 2024, https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-kesehatan-masyarakat-mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/.

³⁰ Yana, “Tausiyah *Parenting* Islami: Peran Dan Tanggung Jawab Ayah Dalam Islam | LPPOM MUI,” 2025, <https://halalmui.org/tausiyah-parenting-islami-peran-dan-tanggung-jawab-ayah-dalam-islam/>.

yang lain. Ketiadaan figur ayah yang berperan aktif dalam membimbing anak sering kali berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak.³¹ Dalam perspektif Islam, peran ayah tidak dapat diabaikan karena ayah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Secara keseluruhan, fenomena *fatherless* atau kondisi dimana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah mengakibatkan beberapa hal,³² yaitu:

1. Gangguan emosi

Anak dengan kondisi *fatherless* cenderung mengalami gangguan emosi seperti depresi, kecemasan, dan sulit dalam mengontrol emosi mereka.³³ Kondisi ini terjadi karena adanya perasaan kehilangan, kesepian, dan ketidakamanan yang anak rasakan.

2. Perkembangan perilaku yang buruk

Anak yang tidak memiliki figur ayah dalam hidupnya sering kali mengalami masalah dalam perkembangan perilaku mereka. Mereka dapat menjadi sulit untuk diatur, dan cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan, seperti bolos sekolah, penyalahgunaan zat, dan perilaku kriminal.

³¹ Agus Fakhruddin Annisa Rahamadani, Nabila inantia, Salsa Aulia Ramadanti, Salsa Khoerunnisa, "*Fatherless Generation* : Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak" 7 (2024): 137.

³² Azky, "Mengungkap Pengaruh *Fatherless*, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah - Universitas Airlangga Official Website."

³³ Melissa Magdalena, "Dampak *Fatherless* Pada Psikologi Anak: Fakta Dan Efeknya | TikTok," 2023, https://www.tiktok.com/@hallobunda.co/video/7289045729815858438?_r=1&_t=ZS-8vinlmfKNd9.

3. Kesulitan dalam hubungan sosial

Anak yang tidak memiliki figur ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Mereka merasa tidak mendapatkan kepercayaan atau sulit untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau pasangan di masa depan.

4. Gangguan Akademik,

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa figur ayah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang ayah mereka sangat terlibat dalam pendidikan mereka.³⁴

Beberapa dampak dari kondisi *fatherless* di atas meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, ayah seharusnya menjadi pelindung, pemberi rasa aman, dan sumber cinta bagi anak-anaknya. Jika hal ini tidak terpenuhi, anak bisa merasa kosong dan menunjukkan perilaku negatif sebagai bentuk protes dari ketidakhadiran tersebut.

³⁴ Ika, "Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan - Universitas Gadjah Mada."

BAB III

ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS. LUQMĀN/31: 13-19

A. Penjelasan Umum QS. Luqmān

QS. Luqmān¹ merupakan surah ke-31 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah ini dinamai berdasarkan tokoh Luqmān, seorang hamba Allah yang dikenal karena kebijaksanaannya. Meski bukan nabi, Luqmān diberi anugerah hikmah oleh Allah swt. dan dalam surah ini Allah swt. mengabadikan nasihat-nasihat bijak Luqmān kepada anaknya sebagai teladan bagi umat manusia. Tema utama surah ini adalah tauhid, pendidikan moral, dan peringatan akan Hari Kiamat. QS. Luqmān dimulai dengan penegasan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Allah swt. menggambarkan sifat orang beriman yang senantiasa mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yakin akan kehidupan akhirat.

Secara keseluruhan, QS. Luqmān mengajarkan prinsip-prinsip dasar tauhid, pentingnya pendidikan dan pengasuhan anak, akhlak mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab pribadi di hadapan Allah swt. pesan-pesan dalam surah ini sangat relevan sepanjang masa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

B. Ayat dan Terjemahnya (QS. Luqmān /31: 13-19)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 420.

۱۴) وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqmān berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²

C. Makna Mufradat

1. وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ

Kalimat *وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ* dimulai dengan huruf *waw* (و) atau *ḥarf 'aṭḥaf* (penghubung) kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat yang akan datang.³ Kemudian kata *إِذْ* yang merupakan huruf *syarth* atau kata penghubung yang digunakan untuk menunjukkan waktu atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya, kata *إِذْ* mengandung arti ketika atau pada saat.⁴ Sehingga dalam hal ini kata *وَإِذْ* biasa digunakan untuk mengingatkan suatu peristiwa penting.

Kemudian kata *قَالَ* yang berasal dari kata *قَالَ – يَقُولُ – قَوْلٌ* yang berarti berkata.⁵ Selanjutnya *لُقْمَانَ* dalam hal ini termasuk ke dalam kategori *isim 'alam* (اسم علم), yaitu nama diri atau nama khusus. *Isim 'alam* merujuk pada nama yang digunakan untuk menyebutkan seseorang atau sesuatu secara khusus, seperti nama orang, tempat, atau benda yang memiliki identitas unik.⁶

Kalimat *لِبَنِيهِ* yang tersusun dari tiga komponen, yaitu *لِ li*, *ابنِ ibni*, dan *هِ hi*. Pertama, *لِ* adalah *ḥarf jar* (preposisi) yang berarti kepada atau untuk, ini digunakan untuk menunjukkan tujuan atau sasaran dari suatu tindakan.⁷ Dalam

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 421.

³ Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'in, *Ilmu Nahwu*, terj. Moch Anwar dan Anwar Abu Bakar, Cet. XVIII (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015). 356.

⁴ Alimin and Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, Cet. VI, (Jakarta: Orbit Publishing, 2019). 3.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020). 1171.

⁶ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 13.

⁷ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 2.

konteks ayat ini, ل menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan oleh Luqmān ditujukan kepada anaknya. Kedua, ابن *ibni* adalah bentuk mudhaf dari kata ابن *ibn* yang berarti anak atau putra.⁸ Dalam bentuk *mudhaf ilaih*, ابن menunjukkan bahwa kata tersebut disandarkan kepada sesuatu, dalam hal ini merujuk pada anak Luqmān. Terakhir, ه (hi) adalah *damīr muttashil* (kata ganti yang melekat) yang merujuk kepada orang ketiga laki-laki, yaitu "nya", yang dalam kalimat ini merujuk pada anak Luqmān.⁹ Secara keseluruhan, لِابْنِهِ berarti kepada anaknya, yang menggambarkan bahwa Luqmān sedang memberikan nasihat atau petunjuk kepada anaknya. Struktur kalimat ini menunjukkan hubungan antara Luqmān dengan anaknya melalui penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan yang dekat.

2. وَهُوَ يَعْظُهُ

Kalimat وَهُوَ يَعْظُهُ memiliki arti dan dia memberi pelajaran padanya, awalan kata وَهُوَ merupakan *mubtada* atau predikat, yang mana kalimat ini merupakan suatu keadaan. Kemudian kata الْعِظَةُ atau عِظَةٌ - يَعْظُ - وَعَظٌ yang berarti memberikan peringatan atau pelajaran.¹⁰ Makna kata الْعِظَةُ berbeda dengan sekedar 'peringatan' إِنْذَارٌ-مِثْلُ kata الْعِظَةُ sendiri memiliki makna yang lebih menyentuh hati bukan hanya logika, kata ini merupakan bentuk kata mengingatkan dengan cara yang lembut dan menyentuh hati.

⁸ Ahmad Warson Munawwīr and Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007). 697.

⁹ Alimin dan Saifuddin Zuhri *Metode Mumtaz*, 4.

¹⁰ Wahbah al-Zuhāili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Jilid 10, Cetakan Kedua, (Jakarta: Gema Insani, 2021), 166.

3. يَا بَنِيَّ

Kalimat *يَا بَنِيَّ* berasal dari kata *ابن* yang berarti anak laki-laki, kata ini sendiri merupakan bentuk kalimat *tashgīr* (dimunitif) dalam bahasa Arab bentuk *tashgīr* bermakna kasih sayang, bukan merendahkan, kata ini digunakan untuk menunjukkan kelembutan dan kedekatan emosional.¹¹

4. لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Kalimat *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ* berawal huruf *لا* yang merupakan *ḥarf nahiy* atau kata yang digunakan untuk melarang suatu perbuatan,¹² kemudian disusul kata *تُشْرِكْ* yang berarti kamu menyekutukan, kalimat ini merupakan *fi'il mudhari* dari kata *إِشْرَاكًا – يُشْرِكُ – شَرِكٌ* yang berarti bersekutu,¹³ mana ini ditandai dengan huruf *ت* di depan kata yang merupakan bentuk kedua orang tunggal kamu.¹⁴

5. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Kalimat *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* merupakan kalimat yang menjelaskan larangan dan tidak memiliki kedudukan sintaksis. Kata *إِنَّ* adalah subjeknya *لَ* yang terselip dan *ظُلْمٌ* adalah predikatnya sedangkan kata *عَظِيمٌ* sendiri adalah kata sifatnya.¹⁵

6. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

Kalimat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ* berasal dari kata *وَصَّى* yang berarti mewasiatkan, memberi perintah penting, atau suatu arahan yang kuat.¹⁶ Kemudian *الْإِنْسَانَ* yang berarti manusia.¹⁷

¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 167.

¹² Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 3.

¹³ Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt Fī Garībil Qur'an*, 368.

¹⁴ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 11.

¹⁵ Muhyiddin Al-Darwis, *Al-I'rab Al-Qur'an al-Karim Wa Bayanuhu* (Beirut: Dar al-Yamamah, 2011). 82.

¹⁶ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. 1563.

7. بِوَالِدَيْهِ

Kalimat ini dimulai dengan *harf jar* yaitu بِ yang berarti dengan atau kepada kemudian dilanjutkan kata وَالِدَيْهِ, berawalan وَالِد yang berarti orang tua,¹⁸ dan هـ yang merupakan *damīr* atau kata ganti yang berarti ‘nya’.

8. حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

Kalimat حَمَلَتْهُ أُمُّهُ berawalan kata حَمَلَتْهُ yang berasal dari kata حَمَلَ – يَحْمِلُ yang berarti mengandung atau membawa,¹⁹ dan هـ yang merupakan *damīr* atau kata ganti yang berarti ‘nya’. Selanjutnya أُمُّهُ yang berarti ibunya.

9. وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

Kalimat وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ berasal dari kata وَهْنٌ – يَوْهِنُ – وَهَّنَ yang berarti kelemahan atau keletihan,²⁰ kemudian disusul kata عَلَى berarti di atas yang merupakan *harf jar* yang berfungsi mengkasrahan kalimat setelahnya yaitu وَهْنٍ yang memiliki arti yang sama dengan kata sebelum عَلَى. Kalimat ini memiliki makna keadaan lemah di atas kelemahan, yang mana dalam hal ini kalimat ini menggambarkan akan pengorbanan berat ibu selama kehamilan.

10. وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Kalimat وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ berasal dari kata فَصَّلَ – يَفْصِلُ – فَصَّالًا yang berarti menyapih (memisahkan dari menyusu).²¹ Selanjutnya kata عَامَيْنِ yang berarti

¹⁷ Aḥmad Warson Munawwīr dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 554.

¹⁸ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1580.

¹⁹ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 297.

²⁰ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1586.

²¹ Aḥmad Warson Munawwīr dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 1058.

dua tahun yang merupakan bentuk *mutsanna* dengan ditandainya huruf *يُن* di belakang kata عام.²²

11. أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Kalimat أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ berawalan kata اشْكُرْ yang merupakan *fi'il amr* atau kata kerja perintah yang berasal dari kata شَكَرًا – يَشْكُرُ – شَكَرَ berarti bersyukur.²³ Kemudian kata لِي ل sendiri adalah *ḥarf jar* (kata depan) yang berarti kepada, sedangkan ي merupakan *ḍamīr muttasil* (kata ganti melekat) orang pertama tunggal, yaitu aku.

Kemudian kalimat وَلِوَالِدَيْكَ yang diawali dengan huruf و atau *ḥarf 'athaf* (kata sambung), yang memiliki arti “dan”, kemudian ل yang merupakan huruf *ḥarf jar* kedua, sama seperti sebelumnya, bermakna “kepada”. Sedangkan وَالِدَيْكَ sendiri merupakan bentuk *mutsannā* (dua orang) dari وَالِد yang berarti orang tua. Kemudian disusul huruf ك yang merupakan *ḍamīr* atau kata ganti orang kedua tunggal, yang berarti kamu.

12. إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kalimat إِلَيَّ الْمَصِيرُ berawalan kata إِلَيَّ, kata إِلَى *ilā* merupakan huruf *jar* yang berarti kepada, kemudian disusul huruf ي yang merupakan *ḍamīr* (kata ganti) untuk orang pertama tunggal yaitu aku. Kemudian kata الْمَصِيرُ yang berasal dari kata مَصِيرٌ – يَصِيرُ – صَارَ yang berarti kembali.²⁴ Dalam kalimat ini terdapat kata yang sebenarnya posisinya di belakang, namun diletakkan di

²² Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 13.

²³ Aḥmad Warson Munawwīr dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 844.

²⁴ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 806.

depan untuk memberikan pengertian *al-hashr* (pembatasan), yaitu hanya kepada-Ku lah bukan kepada yang lain, kembali kalian.

13. وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

Kalimat *وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي* berawalan kata *وَإِنْ* yang berarti dan jika, kemudian *جَاهِدَاكَ* yang merupakan *fi'il madhi* bentuk *tsanal* (dual) yang berasal dari kata *جَهَدَ – يُجَاهِدُ – جِهَادًا* yang berarti keduanya memaksa.²⁵

Kata *وَإِنْ* adalah gabungan dari *wāwu* atau *ḥarf 'aṭḥaf* yang merupakan kata sambung “dan” serta *إِنْ in syarṭiyyah* kata pengandaian “jika”, yang memulai kalimat bersyarat. Kata *جَاهِدَاكَ* berasal dari akar kata *جَهَدَ – يُجَاهِدُ – جِهَادًا* yang berarti "bersungguh-sungguh" atau "berjuang",²⁶ dan dalam bentuk ini menunjukkan bahwa kedua orang tua bersungguh-sungguh memaksamu; *جَاهِدَا* menunjukkan pelaku dua orang (dual), yaitu ayah dan ibu sementara *كَ* adalah *ḍamīr* (kata ganti) yang berarti “kamu,” sebagai objek penderita.

Selanjutnya kata *عَلَىٰ* adalah *ḥarf jar* yang berarti “untuk” atau “agar,” menunjukkan arah atau tujuan dorongan mereka. Selanjutnya, *أَنْ تُشْرِكَ* merupakan gabungan dari *ḥarf maṣḍar* (*أَنْ*) dan *fi'il mudhori* (*تَشْرِكُ*), yang artinya “kamu mempersekutukan,” dan *بِي* adalah gabungan dari *bā'* (kata depan “dengan”) dan *dhomir “-ī”* (Aku), merujuk kepada Allah.²⁷

Secara keseluruhan, kalimat ini menunjukkan bahwa apabila kedua orang tua sampai memaksamu untuk mempersekutukan Allah swt. yakni melakukan perbuatan syirik yang sangat dilarang maka meskipun mereka adalah orang tua

²⁵ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 217.

²⁶ Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 217.

²⁷ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*. 3.

yang harus dihormati, tidak boleh ditaati dalam hal yang menyelisihi tauhid. Ini menegaskan prinsip dalam Islam bahwa ketaatan kepada makhluk tidak boleh melebihi ketaatan kepada Khalik.

14. مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Kalimat مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ berawalan kata مَا di awal kalimat adalah isim maushūl, yang berarti apa atau sesuatu yang, dan berfungsi sebagai objek dari larangan sebelumnya. Kata لَيْسَ adalah *fi'il nāqis* (kata kerja tidak sempurna) yang berarti tidak ada atau bukan, dan berfungsi untuk meniadakan keberadaan sesuatu.²⁸

Selanjutnya, لَكَ berarti bagimu, yang menunjukkan bahwa orang yang diajak bicara (dalam hal ini anak Luqmān) tidak memiliki sesuatu dalam konteks ini, ilmu. Kemudian, بِهِ berarti tentangnya, merujuk kepada objek yang disekutukan, dan عِلْمٌ adalah kata benda yang berarti ilmu atau pengetahuan.²⁹

Secara keseluruhan, struktur kalimat ini menegaskan bahwa orang yang menyekutukan Allah swt. sebenarnya tidak memiliki ilmu yang sah atau benar tentang apa yang disekutukannya. Ini memperlihatkan kebodohan yang melatarbelakangi perbuatan syirik, yang menjadi alasan utama mengapa perbuatan itu sangat dilarang.

15. فَلَا تُطِعْهُمَا

Kalimat فَلَا تُطِعْهُمَا, kata لَا dalam kalimat ini adalah *ḥarf nahiy* (kata larangan), yang berfungsi untuk melarang suatu perbuatan. Selanjutnya, تُطِعْ

²⁸ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*,

²⁹ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab* (Jawa Timur: Kampoeng Kyad, 2018). 51.

adalah *fi 'il muḍāri'* dari kata *أَطَاعَ – يُطِيعُ*, yang artinya taat atau menaati,³⁰ dan karena didahului oleh *لَا*, maka *fi 'il* ini menjadi *majzūm* (dijazmkan), sehingga akhir katanya disukunkan (ditandai dengan sukun).³¹

Terakhir, *هُمَا* adalah *ḍamīr muttasil* (kata ganti melekat) bentuk *mutsannā* (dua orang), yang berarti “keduanya,” yaitu ayah dan ibu. Secara keseluruhan, *لَا تُطِيعُهُمَا* merupakan perintah untuk tidak menaati orang tua jika mereka memaksamu untuk melakukan kemusyrikan atau perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah. Ini menunjukkan prinsip penting dalam Islam bahwa ketaatan kepada manusia, meskipun itu orang tua, tidak boleh diberikan dalam hal yang melanggar perintah Allah atau menyimpang dari tauhid.

16. *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا*

Kalimat *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* berawalan huruf *وَ* yang *ḥarf athaf* (kata sambung) berfungsi sebagai penghubung kalimat sebelum dan setelahnya. Kemudian kata *صَاحِبُهُمَا* merupakan *fi 'il amr* atau kata perintah yang berasal dari kata *صَاحِبٌ – يُصَاحِبُ – صُحْبَةٌ* yang menemani atau bergaul dengan baik.³² Bentuk ini merupakan perintah kepada orang kedua tunggal (kamu) untuk tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua. Kata *هُمَا* adalah *ḍamīr* bentuk *mutsannā* (dua orang), yang merujuk kepada ayah dan ibu. Kemudian disusul kalimat *فِي الدُّنْيَا* yang berarti di dunia. Lalu kata *مَعْرُوفًا* berasal dari kata *عَرَفَ – يَعْرِفُ* yang berarti yang mengetahui atau mengakui, yang diakui oleh

³⁰ Aḥmad Warson Munawwīr dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 844.

³¹ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 3.

³² Aḥmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 763.

akal dan syariat.³³ Secara keseluruhan kalimat ini memiliki arti dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik.

Secara keseluruhan, kalimat ini mengajarkan keseimbangan, meskipun orang tua menyuruh kepada kesyirikan yang tidak boleh ditaati, anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan adab dan penghormatan kepada orang tua, bahkan ketika keyakinan berbeda.

17. وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Kalimat *وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* berawal dari kata *اتَّبِعْ* yang merupakan *fi'il amr* dari kata *اتَّبَاعًا - يَتَّبِعُ - تَتَّبِعُ* yang berarti ikutilah.³⁴ Kemudian disusul kalimat *مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* yang berasal dari kata *إِنَابَةً - يُنِيبُ - أَنَابَ* yang berarti kembali, bertaubat dengan tunduk, kemudian kata *إِلَيَّ* yang berarti kepada-Ku. Secara keseluruhan kalimat ini memiliki arti dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.

18. ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

Kalimat *ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ* berawal dari kata *ثُمَّ* yang menunjukkan urutan waktu atau akibat, yaitu setelah manusia hidup di dunia dan menghadapi berbagai ujian, termasuk dalam hal ketaatan kepada orang tua dan menjauhi syirik, akan tiba saatnya kembali kepada Allah. Kata *إِلَيَّ* adalah gabungan dari kata depan *إِلَى* yang berarti kepada, dan *-ي* sebagai kata ganti untuk Aku, sehingga bermakna kepada-Ku, yakni kepada Allah. Kemudian, *مَرْجِعُكُمْ* berasal dari akar kata *رَجَع* yang berarti kembali,³⁵ dan bentuk ini menunjukkan tempat atau proses

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 919.

³⁴ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 51.

³⁵ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, 418.

kembalinya manusia, dengan -كُمْ sebagai kata ganti orang kedua jamak, berarti kalian.

19. فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kalimat فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ kalimat ini diawali kata فَ yang merupakan *harf athaf* yang menunjukkan akibat dari kalimat sebelumnya, yaitu setelah manusia kembali kepada Allah, akan datang proses pemberitahuan atau pembalasan. Kata أُنَبِّئُكُمْ berasal dari kata نَبَّأَ yang berarti memberitahukan,³⁶ dalam bentuk *fi'il mudhāri*, dan -كُمْ adalah *damīr* untuk kalian sebagai objek. Maka, أُنَبِّئُكُمْ berarti Aku akan memberitahukan kepada kalian.

Selanjutnya, بِمَا merupakan gabungan dari huruf بِ kata depan yang berarti dengan atau tentang dan مَا yang berfungsi sebagai *isim maushul* kata sambung yang berarti apa yang. Lalu كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ adalah jumlah *fi'liyyah* yang terdiri dari كُنْتُمْ kata kerja “kalian dahulu” dan تَعْمَلُونَ kata kerja *mudhori* dari ‘amila berbuat atau melakukan. Gabungan كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ berarti kalian telah melakukan atau yang dahulu kalian kerjakan.

20. إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

Kalimat إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ berawalan kata إِنَّهَا yang mengandung penekanan, di mana kata ganti هَا merujuk pada suatu perbuatan, menekankan bahwa perbuatan sekecil apa pun tetap penting di sisi Allah. Kemudian, إِنْ تَكُ adalah bentuk kalimat syarat yang berarti jika ia ada. Lalu, مِثْقَالَ yang berasal dari kata مِثْقَالٌ - يَمِثُقَالُ - تَمِثُقَالُ yang berarti ukuran berat atau timbangan,³⁷ dan حَبَّةٌ

³⁶ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1375.

³⁷ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 919.

artinya biji,³⁸ sedangkan مِّنْ خَرْدَلٍ menunjukkan bahwa biji tersebut berasal dari jenis khardal (biji sawi),³⁹ yang dikenal sangat kecil dan ringan.

21. فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

Kalimat فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ berawalan kata فَتَكُنْ berasal dari *fi'il mudhori* تكون, yang berarti ia berada, dan bentuk ini disambungkan dengan *harf athaf* فَ sebagai akibat dari syarat sebelumnya (إِنْ تَكُنْ). Kemudian, فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ berarti di dalam batu besar, di mana صَخْرَةٍ yang berarti batu besar serta keras.⁴⁰ Lalu, أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ berarti atau di langit-langit, yang mencakup tujuh lapisan langit luas di atas sana, dan أَوْ فِي الْأَرْضِ berarti atau di bumi, mencakup seluruh permukaan dan kedalaman bumi.

22. يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

Kalimat يَأْتِ بِهَا اللَّهُ memiliki arti Allah pasti akan mendatangkannya (untuk diadili). Kata يَأْتِ berasal dari kata إِثْبَانًا – يَأْتِي – أَتَى yang berarti mendatangkan,⁴¹ dalam hal ini kata kerja ini digunakan untuk menunjukkan datang dengan kekuasaan.

23. إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Kalimat إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ memiliki arti sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. Kata لَطِيفٌ berasal dari kata لَطْفًا – يَلْطِفُ – لَطْفٌ yang berarti lemah, lembut atau halus (mengetahui yang tersembunyi), juga menunjukkan

³⁸ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 17.

³⁹ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 331.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 766.

⁴¹ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 6.

kelembutan.⁴² Selanjutnya kata خَيْرٌ yang berasal dari kata خَيْرَةٌ – يَخْبُرُ – خَبَرَ yang berarti mengetahui secara mendalam.⁴³

24. أَقِمِ الصَّلَاةَ

Kalimat أَقِمِ الصَّلَاةَ memiliki arti dirikanlah salat. Kalimat ini terdiri 2 suku kata yaitu أَقِمِ dan الصَّلَاةَ, kata أَقِمِ merupakan *fi'il amr* atau kata perintah yang berasal dari kata قَامَ – يُقِيمُ – إِقَامَةٌ yang berarti dirikan.⁴⁴ Kemudian kata الصَّلَاةَ yang berasal kata صَلَّى – يُصَلِّي – صَلَاةٌ yang berarti salat atau ibadah pokok dalam islam.⁴⁵

25. وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ

Kalimat وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ secara harfiah berarti “dan perintahkanlah (manusia) kepada yang makruf (kebaikan)”. Kata وَأْمُرْ berasal dari *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari akar kata يَأْمُرُ – أَمَرَ yang berarti memerintahkan.⁴⁶ Kata ini berbentuk *fi'il amr* (kata perintah) untuk orang kedua tunggal (engkau), sehingga وَأْمُرْ berarti perintahkanlah. Sedangkan بِالْمَعْرُوفِ terdiri dari huruf بِ yang berarti dengan atau terhadap dan kata الْمَعْرُوفِ, yang berasal dari akar kata يَعْرِفُ – عَرَفَ yang berarti mengetahui.⁴⁷ Kata makruf secara istilah dalam syariat berarti segala sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan menurut akal sehat, fitrah, dan syariat Islam. Maka, الْمَعْرُوفِ berarti hal-hal yang baik, seperti kejujuran, tolong-menolong, ibadah, dan akhlak mulia.

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1269.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 318.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1172.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 792.

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 38.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 919.

26. وَائِهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kalimat *وَائِهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* memiliki arti dan cegahlah dari kemungkaran. Kalimat ini terdiri dari kata *ائِهَ* yang merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata *نَهَى - يَنْهَى - نَهْيًا* berarti larangan.⁴⁸ Sedangkan *عَنِ الْمُنْكَرِ* berasal dari kata *نَكَرَ - يَنْكُرُ - مُنْكَرٌ* yang berarti mengingkari.⁴⁹

27. وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Kalimat *وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* memiliki arti dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Kalimat ini terdiri dari kata *اصْبِرْ* yang merupakan *fi'il amr* dari kata *صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا* yang berarti sabar.⁵⁰ Selanjutnya *عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ*, *عَلَىٰ* berarti atas, *مَا* apa, *أَصَابَ* menimpa, *كَ* yang merupakan *damir* atau kata ganti kata anta yang berarti kamu.

28. إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kalimat *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* memiliki arti sesungguhnya itu termasuk dari urusan yang membutuhkan keteguhan hati. Kalimat ini terdiri dari kata *إِنَّ* yang berarti sesungguhnya, *ذَلِكَ* itu atau yang demikian itu, *مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* dari, *عَزْمٌ* yang berarti tekad kuat atau keteguhan,⁵¹ *الْأُمُورِ* yang berarti urusan-urusan.

29. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Kalimat *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* memiliki arti dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong. Kalimat ini terdiri dari kata *تَمْشِي* yang berasal dari kata *صَعَّرَ - يُصَعِّرُ - تَصَعِيرًا* yang berarti memalingkan,⁵² dalam hal ini memalingkan yang dimaksud adalah menoleh atau memalingkan wajah karena sombong atau

⁴⁸ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 84.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1461.

⁵⁰ Muhammad Nadjib Sadjak. *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 129.

⁵¹ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 151.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 778.

meremehkan. Kemudian kata خَدَّ yang berarti pipi,⁵³ kemudian kata كَ yang merupakan *damīr* atau kata ganti kamu. Kemudian لِلنَّاسِ yang berarti kepada manusia.

30. وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Kalimat وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا memiliki arti dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong. وَلَا تَمْشِ yang merupakan bentuk kata kerja larangan, sebab diawali kata لَا yang merupakan *harf nahiy* atau kata larangan yang berarti jangan,⁵⁴ kemudian diikuti kata تَمْشِ yang berasal dari kata مَشَى – مَشِيًا yang berarti berjalan,⁵⁵ secara keseluruhan memiliki arti jangan berjalan. Kemudian فِي الْأَرْضِ, huruf فِي merupakan *harf jar* yang berarti di, dan kata الْأَرْضِ yang berarti bumi. Kemudian kata مَرَحًا yang berasal dari kata مَرَحٌ – يَمْرُحُ yang berarti berjalan dengan angkuh, sombong, penuh pamer, bukan sekedar ceria melainkan berjalan yang menunjukkan kesombongan.⁵⁶

31. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Kalimat إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ memiliki arti Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Kalimat ini terdiri dari kata إِنَّ اللَّهَ yang berarti sesungguhnya Allah. Kemudian لَا يُحِبُّ yang berarti tidak mencintai. كُلَّ berarti setiap.⁵⁷ Kemudian kata مُخْتَالٍ yang berasal dari kata خَالَ – يَخِيلُ – خِيَلَاءَ yang berarti orang yang sombong karena membanggakan diri, berlagak.⁵⁸ Kemudian kata فَخُورٍ yang berasal dari kata فَخَرَ

⁵³ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 117.

⁵⁴ Alimin dan Saifuddin Zuhri, *Metode Mumtaz*, 3.

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1139.

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1323.

⁵⁷ Muhammad Nadjib Sadjak, *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. 140.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 380.

يَفْخَرُ – فَخْرًا – yang berarti berbangga diri, membusungkan kehormatan palsu yang dalam hal ini disebut riya atau membanggakan diri.⁵⁹

32. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

Kalimat وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ memiliki arti Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu. Kalimat ini terdiri dari أَقْصِدْ yang merupakan *fi'il amr* yang berasal dari kata قَصِدًا – يَقْصِدُ – قَصِدٌ yang berarti menuju tengah, bersikap seimbang, atau moderat.⁶⁰ Kemudian kata مَشْيٍ yang berasal dari kata يَمْشِي – مَشَى yang berarti berjalan.⁶¹ Secara keseluruhan dalam kalimat ini al-Qasdu dalam konteks ini bukan hanya ‘pelan’, tetapi ‘berjalan dengan wibawa, tidak tergesa-gesa, tidak congkak, dan tidak pamer’.

33. وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Kalimat وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ memiliki arti dan rendahkanlah suaramu. Kalimat ini terdiri dari kata اغْضُضْ yang berasal dari kata غَضًّا – يَغْضُضُ – غَضٌّ yang berarti merendahkan, menahan, menurunkan (seperti menundukkan pandangan).⁶² Kemudian kata صَوْتِكَ yang berarti suaramu. Maksud dari kalimat ini ialah jangan meninggikan suara melebihi batas sewajarnya.

34. إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Kalimat إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ memiliki arti sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Kalimat ini terdiri dari kata إِنَّ yang berarti sesungguhnya, أَنْكَرَ yang berasal dari kata يُنْكِرُ – يُنْكِرُ – أَنْكَرَ berarti paling buruk

⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1038.

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1124.

⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1139.

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1008.

atau paling jelek.⁶³ Kemudian kata الأصوات yang merupakan bentuk jamak dari kata صوت yang berarti suara.⁶⁴ Selanjutnya kata الحميمير yang berarti keledai, yang merupakan kata jamak dari جمار.⁶⁵ Maksud dari kalimat ini ialah suara keledai di sini menjadi simbol suara keras yang tidak enak didengar, tidak ada faedahnya.

D. Asbāb al-Nuzūl (QS. Luqmān/31: 13-19)

Asbāb al-Nuzūl⁶⁶ adalah alasan di balik turunnya ayat al-Qur'an, yang menjelaskan peristiwa atau pertanyaan.

Terkait dengan asbāb al-Nuzūl, dikemukakan dalam tafsir al-Marāgi⁶⁷ penyebab diturunkannya QS. Luqmān/31: 14-15 berkenaan dengan kisah Sa'ad bin Abi Waqqash dan ibundanya, Hamnah binti Abu Sufyan bin Umayyah yang bersumpah untuk melakukan mogok makan hingga Saa'd bin Abi Waqqash mau murtad. Sahabat Sa'ad bin Abi Waqqas mengatakan bahwa ketika ibunya masuk Islam, dia bersumpah tidak akan makan dan minum. Sa'ad mencoba membujuknya untuk melakukannya pada hari pertama, tetapi ibunya tetap menolak. Pada hari kedua, Sa'ad mencoba membujuknya lagi, tetapi ibunya tetap menolak. Pada hari ketiga, Sa'ad mencoba lagi, tetapi ibunya tetap menolak. Akhirnya, Sa'ad berkata kepada ibunya, "Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan

⁶³ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 1461.

⁶⁴ Ahmad Warson Munawwīr dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwīr Indonesia-Arab Terlengkap*, 827.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwīr, *Al-Munawwīr Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, 295.

⁶⁶ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015). 95.

⁶⁷ Ahmad Mustafā al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk: Terjemahan Tafsir al-Marāgi, Jilid 19, Cetakan Kedua, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 152.

meninggalkan agamaku ini”. Dan ketika ibunya melihat Sa’ad benar-benar tidak mau mengikuti keinginannya, akhirnya ibunya mau makan.

E. Munāsabah

Munāsabah⁶⁸ adalah ilmu yang mempelajari bagaimana urutan ayat al-Qur'an berkorelasi satu sama lain. Dalam beberapa versi, dapat juga disebut sebagai Munāsabah adalah upaya pikiran manusia untuk menemukan rahasia hubungan antara ayat dengan ayat atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio.

Seperti yang telah disebutkan di atas, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama dalam konteks penafsiran ilmiah, penting bagi seseorang untuk mempertimbangkan aspek bahasa al-Qur'an dan hubungan antara ayat-ayat.

1. Munāsabah QS. Luqmān ayat 13

QS. Luqmān ayat 13 menekankan pentingnya menjauhi syirik, karena syirik merupakan kezaliman yang besar (*zulmun 'azīm*). Luqmān memperingatkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, sebab hal itu adalah bentuk penyelewengan paling parah terhadap keadilan ketuhanan. Pesan ini sejalan dengan QS. al-An'ām/6: 82 yang menyatakan bahwa orang beriman dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman akan mendapatkan keamanan dan petunjuk. Kezaliman dalam ayat ini diartikan oleh Nabi sebagai syirik, sehingga keduanya saling memperkuat pentingnya kemurnian tauhid. Allah swt. berfirman:

⁶⁸ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009). 162.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁹

2. Munāsabah QS. Luqmān ayat 14

QS. Luqmān ayat 14 memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua adalah bentuk syukur yang mendalam. Pesan ini sangat selaras dengan QS. al-Isrā’/17: 23,⁷⁰ yang juga memerintahkan agar tidak berkata kasar kepada orang tua dan memperlakukan mereka dengan hormat dan rendah hati. Kedua ayat ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua adalah bagian dari ibadah. Allah swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁷¹

3. Munāsabah QS. Luqmān ayat 15

QS. Luqmān ayat 15 memberi batasan bahwa jika orang tua memaksa anak untuk mempersekutukan Allah, maka anak tidak boleh mentaatinya. Namun demikian, anak tetap harus mempergauli keduanya dengan baik. Pesan

⁶⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 138.

⁷⁰ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, 167.

⁷¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 284.

ini sejalan dengan QS. al-‘Ankabūt/29: 8 yang menyampaikan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, namun jika mereka memaksa untuk melakukan kesyirikan, maka jangan ditaati. Kedua ayat ini menegaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak boleh melampaui ketaatan kepada Allah. Allah swt. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Tetapi jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaati keduanya. Kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷²

4. Munāsabah QS. Luqmān ayat 16

QS. Luqmān ayat 16 menjelaskan akan pengawasan Allah swt. yang sangat teliti. Ayat ini menyebut bahwa jika ada perbuatan seberat biji sawi, tersembunyi dalam batu atau di langit atau di bumi, Allah tetap mengetahuinya. Pesan ini sangat selaras dengan QS. al-Zalzalah/99: 7-8, yang menyatakan bahwa siapa pun yang mengerjakan kebaikan atau keburukan sebesar zarah, akan melihat balasannya.⁷³ Allah swt. berfirman:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya;

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasannya).⁷⁴

⁷² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 397.

⁷³ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsīr al-Munīr*, 168.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 599.

Selain itu ayat ini juga selaras dengan QS. al-Anbiyā'/21: 47, yang menegaskan bahwa Allah akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, dan tidak ada satu pun amal yang akan terlewat. Allah swt. berfirman:

وَنَضْعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak dirugikan seseorang sedikit pun. Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (untuk ditimbang). Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”⁷⁵

5. Munāsabah QS. Luqmān ayat 17

QS. Luqmān ayat 17 memuat perintah untuk menegakkan salat, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar terhadap apa yang menimpa. Ayat ini mencerminkan pentingnya pembinaan spiritual dan sosial secara seimbang. Pesan ini berkaitan dengan QS. asy-Syams/91: 9-10, yang menyatakan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.⁷⁶ Allah swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.”⁷⁷

Selain itu, QS. al-Baqarah/2: 45 menekankan pentingnya sabar dan salat sebagai penolong, yang menjadi dasar keteguhan dalam amar makruf nahi mungkar. Allah swt. berfirman:

⁷⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 326.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, 170.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 596.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”⁷⁸

6. Munāsabah QS. Luqmān ayat 18

QS. Luqmān ayat 18 melarang bersikap sombong terhadap manusia dan berjalan di bumi dengan angkuh. Ini merupakan nasihat akhlak tentang pentingnya rendah hati dalam interaksi sosial. Pesan ini senada dengan QS. al-Isrā’/17: 37, yang mengingatkan manusia untuk tidak berjalan di muka bumi dengan sombong, karena manusia tidak akan dapat menembus bumi atau mencapai ketinggian seperti gunung.⁷⁹ Kedua ayat ini mengajarkan sikap tawaduk sebagai bagian dari akhlak mulia. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan sampai setinggi gunung.”⁸⁰

F. Tafsiran Ayat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Mengamati ayat ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan tentang bagaimana Luqmān menasihati anaknya. Nama lengkap Luqmān adalah Luqmān ibn Anqa’ bin Sadun, sedang anaknya adalah Tsaran, dijelaskan pada permulaan ayat yang dimulai dengan kata قال yang berasal dari akar kata قَالَ – يَقُولُ – قَوْلٌ yang bermakna

⁷⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 7.

⁷⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, 172.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 285.

berkata atau mengucapkan.⁸¹ Dalam struktur ayat ini, kata tersebut menunjukkan bahwa Luqmān memang secara langsung menyampaikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk komunikasi verbal. Ini adalah bentuk penyampaian yang bersifat netral dan umum, tidak menjelaskan isi, gaya, atau tujuan dari perkataan itu. Namun kemudian disusul kata يعظه yang berasal dari akar kata عَطَى - يَعْطَى - عَطَاءٌ yang berarti memberi nasihat dengan cara yang menyentuh hati, memberi peringatan moral, dan membimbing kepada kebaikan.

Al-Marāgi menjelaskan bahwa penggunaan *ya'izuhu* menunjukkan bahwa Luqmān tidak sekadar berkata, tetapi berkata dalam konteks pembinaan akhlak dan jiwa.⁸² Luqmān menjelaskan bahwa frasa *wa huwa ya'izuhu* merupakan penguat terhadap *qāla*, yang menegaskan bahwa ucapan Luqmān disampaikan dalam bentuk nasihat yang bijak, edukatif, dan penuh tanggung jawab sebagai seorang ayah. Dengan demikian, kedua kata tersebut tidak redundant (berulang makna), tetapi berfungsi saling melengkapi: *qāla* menunjukkan aspek fisik dan verbal dari komunikasi, sementara *ya'izuhu* menunjukkan aspek emosional, moral, dan spiritual dari isi komunikasi itu.

Selanjutnya juga menyoroti sapaan Luqmān kepada anaknya, cara mendidik Luqmān berbeda dari para nabi yang digambarkan dalam al-Qur'an, baik dari segi pendekatan, sasaran, maupun gaya penyampaiannya. Luqmān bukanlah nabi, melainkan hamba Allah yang dianugerahi hikmah (kebijaksanaan), sehingga metode pendidikan yang Luqmān terapkan bersumber dari pengalaman dan kebijaksanaan hidup, bukan wahyu. Dalam ayat ini digambarkan, pendidikan

⁸¹ Wahbah al-Zuhāīfī, *Tafsīr al-Munīr*, 166.

⁸² Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*. 156.

Luqmān yang ditujukan kepada anaknya dengan cara yang lembut, pribadi, dan penuh kasih sayang. Luqmān menggunakan sapaan "*Yā bunayya*" (wahai anakku), yang menunjukkan keintiman dan kehangatan dalam membangun komunikasi. Panggilan بني adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah أبنِي dari kata ابن yang berarti anak laki-laki. Kemungilan ini menunjukkan kasih sayang.⁸³ Gaya komunikasi Luqmān kepada anaknya yang penuh kelembutan "*Yā bunayya*" menunjukkan betapa pentingnya pendekatan emosional dalam pengasuhan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dkk, yang mengungkapkan bahwa pola asuh yang menekankan pada dukungan emosional memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan emosional anak secara positif.⁸⁴

Panggilan manja Luqmān kepada anaknya ini bukan hanya terdapat dalam ayat 13 melainkan terdapat pula pada ayat 16 dan 17. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan manja Luqmān bukan kebetulan, melainkan bukti ketelitian Luqmān dalam memilih kata yang tepat untuk menarik perhatian anaknya.⁸⁵ Ini menjadi pelajaran penting bagi para orang tua khususnya ayah agar menggunakan kata-kata yang tepat saat berbicara dengan anak mereka. Jika orang tua menggunakan kata-kata buruk terhadap anak-anak, mereka hanya akan menjadi lebih kasar dan sulit untuk menerima nasihat. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pismaria Cema Maria yang menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang

⁸³ Amrullah Harun dan Sunardi, "Kontekstualisasi Makna لا (Jangan) Dalam Qs.Luqman/31: 13 Dalam Mendidik Anak," *Rausah Fikr* 7 (2018): 247.

⁸⁴ Sunarti, Syarifan Nurjan dan Muhammad Azam Muttaqin, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini" 7, no. September (2024): 10446–53.

⁸⁵ Atina Balqis Izzah, "Parenting Dalam Al-Quran: Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," 2020, <https://pesantren.id/parenting-dalam-al-quran-pentingnya-peran-ayah-dalam-mendidik-anak>.

positif dan terbuka berperan penting dalam membentuk perilaku anak usia dini. Anak yang terbiasa berkomunikasi hangat dengan orang tuanya cenderung lebih mudah diarahkan dan bersikap positif, sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan komunikasi yang baik dari orang tuanya cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti mudah marah, tidak patuh, dan sulit bersosialisasi.⁸⁶

Ayat ini menjelaskan tentang nasihat Luqmān kepada anaknya mengenai pentingnya tauhid dan larangan akan tindakan zalim atau syirik. Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa alasan mengapa perbuatan syirik atau mempersekutukan sesuatu dengan Allah swt. disebutkan dalam ayat ini sebagai bentuk menzalimi diri sendiri, yang merupakan dosa yang paling besar dan paling buruk, yakni karena syirik berkaitan dengan pokok aqidah, yaitu menyamakan, menyepadankan dan mensetarakan antara sang khaliq dengan makhluk, antara zat yang hanya Dia semata yang maha pemberi nikmat dengan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memberi nikmat, yaitu berhala atau arca.⁸⁷

Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa putra Luqmān al-Hakim pada awalnya adalah seorang musyrik. Namun dalam hal ini Luqmān terus menasihati putranya agar dia tidak melakukan syirik, hingga akhirnya putranya tersebut sadar, insaf, dan masuk islam.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁸⁶ Pismaria Cema Maria, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2022). 145.

⁸⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, 169.

Al-Marāgi menjelaskan ayat di atas sebagai bentuk perintah dan wasiat Allah swt. kepada manusia agar senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu.⁸⁸ Ayat ini dimulai dengan penegasan bahwa Allah swt. telah mewasiatkan kepada manusia agar menyadari betapa besar jasa kedua orang tuanya dalam membesarkan dan merawatnya. Secara khusus, al-Marāgi menyoroti pengorbanan ibu yang disebutkan secara eksplisit dalam ayat, yakni bahwa ia mengandung anaknya dalam keadaan "*wahnān 'ala wahnin*", yang berarti lemah di atas kelemahan. Ini menggambarkan beban fisik dan mental yang sangat berat selama masa kehamilan, mulai dari rasa mual, sakit, hingga berbagai kesulitan lainnya yang bertambah dari hari ke hari.

Al-Marāgi menekankan bahwa setelah menyebut pengorbanan orang tua, Allah swt. memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua mereka.⁸⁹ Syukur kepada Allah swt. adalah karena Dia sebagai pencipta dan pemberi kehidupan, sedangkan syukur kepada orang tua karena mereka adalah sebab keberadaan dan pembinaan manusia di dunia. Al-Marāgi memandang bahwa penggabungan antara syukur kepada Allah swt. dan orang tua menunjukkan betapa pentingnya posisi orang tua dalam Islam, karena berbuat baik kepada mereka termasuk bentuk ketaatan kepada Allah swt.

Kemudian pada akhir ditutup dengan pengingat bahwa pada akhirnya semua makhluk akan kembali kepada Allah swt. yang akan menghisab segala amal mereka, termasuk bagaimana seseorang memperlakukan kedua orang tuanya. Dengan demikian, al-Marāgi memberikan penekanan kuat terhadap

⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 155.

⁸⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 155.

pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual anak terhadap orang tua, yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi keagamaan yang mendalam. Hal ini dapat tercapai ketika orang tua mampu menjadi tauladan kepada anaknya, sebab anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin, dijelaskan bahwa sikap dan kepribadian orang tua sangat menentukan perilaku anak, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai keimanan sejak dini cenderung memiliki karakter yang kuat, jujur, dan santun. Sebaliknya, ketika orang tua lalai dalam menampilkan contoh yang baik secara spiritual dan moral, anak akan cenderung kehilangan arah dan mencari panutan dari luar, yang belum tentu membawa pengaruh positif.⁹⁰

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ

Wahbah al-Zuhāifi menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah swt. menegaskan kewajiban berbuat baik kepada orang tua tidak berarti harus mentaati mereka secara mutlak, apalagi jika mereka menyuruh kepada kemusyrikan.⁹¹ Sebab tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal yang bertentangan dengan perintah Allah swt. Hal ini ditegaskan dalam kalimat *فَلَا تُطِعْهُمَا*, sebagai penolakan tegas terhadap ketaatan dalam kezaliman. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt.

⁹⁰ Muhibuddin, “Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak (Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)” 0147 (2024): 172.

⁹¹ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, 169.

memiliki hak yang lebih tinggi dari pada orang tua. Namun demikian, larangan untuk menaati mereka dalam perkara syirik bukan berarti bahwa hubungan dengan mereka boleh diputuskan atau ditinggalkan. Sebab setelah larangan tersebut, Allah memerintahkan untuk tetap *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا*, yaitu mempergauli keduanya di dunia dengan cara yang baik. Sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua tetap harus ditunaikan, selama itu tidak mengandung pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tauhid dan keimanan.

Al-Marāgi juga menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan agar mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Nya, yaitu orang-orang yang telah sadar dan tunduk kepada Allah swt. dengan sepenuh hati.⁹²

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنْتِجُكُمْ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat di atas merupakan anjuran untuk memilih teladan hidup dari orang-orang saleh dan menjauh dari pengaruh orang-orang yang menolak kebenaran. Pada akhir ayat, Allah swt. menegaskan bahwa semua manusia pada akhirnya akan kembali kepada-Nya dan akan menerima balasan yang setimpal sesuai amal perbuatannya. Dengan demikian, ayat ini menyeimbangkan antara loyalitas kepada keluarga dan loyalitas kepada Allah swt. serta menekankan bahwa hubungan sosial tetap harus dijaga, meskipun ada perbedaan keyakinan.

Wahbah al-Zuhāifi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini mempertegas ayat sebelumnya juga menegaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, patuh kepada keduanya selama tidak melanggar agama.⁹³ Karena patuh kepada

⁹² Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 157.

⁹³ Wahbah al-Zuhāifi, *Tafsīr al-Munīr*, 170.

keduanya bukan berarti boleh meninggalkan kewajiban atau melakukan dosa besar.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Wahbah al-Zuhāifī menjelaskan maksud nasihat Luqmān terhadap putranya agar memuliakan keagungan Allah swt. di mana Luqmān mengingatkan anaknya tentang pentingnya kesadaran akan tindakan, pengawasan Allah swt. dan konsekuensi dari setiap perbuatan.⁹⁴

Al-Marāgi menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada kata lain yang dapat menggambarkan ketelitian dan keluasan ilmu Allah swt. yang meliputi segalanya, tentang kekuasaan Allah swt. dan tentang hisab yang adil dan teliti.⁹⁵

Luqmān berusaha mendidik anaknya dengan nilai-nilai moral yang kuat, serta menekankan pentingnya peran orang tua khususnya ayah dalam menasihati dan membimbing anak. Ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam yang mengedepankan tanggung jawab, kesadaran, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kahrani dkk yang menunjukkan bahwa orang tua, terutama ayah, memegang peran besar sebagai pembimbing dan pemberi nasihat, serta menjadi teladan moral dan agama bagi anak-anak mereka, ditunjukkan bahwa keteladanan dan nasihat dari orang tua

⁹⁴ Wahbah al-Zuhāifī, *Tafsir al-Munīr*, 173.

⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 158.

mampu membentuk budi pekerti, moralitas, dan perilaku sosial yang positif pada anak-anak.⁹⁶

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Ayat tersebut merupakan bentuk nasihat dalam mengerjakan salat dengan cara yang diridai, karena salat mengandung rida Allah swt. sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya, selain itu salat juga mengandung hikmah lainnya, yaitu mencegah orang melakukan perbuatan buruk dan mungkar, maka apabila seorang melakukan salat dengan benar, jiwanya akan bersih.⁹⁷

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa selain nasihat untuk mendirikan salat Luqmān juga menasihati anaknya untuk beramar makruf nahi mungkar yang berarti menyuruh diri sendiri dan orang lain untuk melakukan kebajikan dan mencegah diri sendiri dan orang lain dari segala bentuk kemungkaran dan kemaksiatan dengan sabar dan tabah.⁹⁸ Selain itu, Wahbah juga menjelaskan wasiat dan pesan Luqmān al-Hakim dimulai dengan salat, karena salat adalah tiang agama, dan ditutup dengan perintah untuk bersabar dan tabah, yang merupakan pilar keridaan Allah swt. dan merupakan dasar keteguhan, konsistensi dalam menjalankan ketaatan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

⁹⁶ Kahrani, Muhammad Rizaldi, Muhammad Zaim, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Anak Pada Usia 7-13 Tahun Di Desa Kotabaru Hulu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru,” *Jurnal Al-Mu’awanah*, 2022, 44-45.

⁹⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 158.

⁹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 171.

Al-Marāgi menjelaskan ayat ini berisi nasihat Luqmān kepada anaknya mengenai akhlak sosial dan etika pergaulan. Frasa "*walaa tuṣa'ir khaddaka linnās*" dimaknai sebagai larangan bersikap angkuh atau sombong kepada sesama manusia.⁹⁹ Kata *tuṣa'ir* berasal dari kata *ṣa'ar*, yaitu penyakit pada leher unta yang menyebabkan lehernya miring dan tak bisa lurus. Dalam konteks ini, al-Marāghi menjelaskan bahwa sikap seperti itu adalah perlambang dari kesombongan, yakni seseorang yang berpaling dari orang lain, tidak mau memandang mereka atau menanggapi dengan baik, karena merasa lebih tinggi derajatnya. Dengan kata lain, Allah swt. melarang kita menunjukkan sikap merendahkan orang lain secara fisik maupun ekspresi wajah, karena hal itu menandakan hati yang tak bersih dan angkuh.

Al-Marāgi kemudian menjelaskan frasa "*walaa tamshi fil-arḍi maraha*" berarti larangan berjalan di muka bumi dengan penuh kebanggaan atau kesombongan, ini mencakup perilaku berjalan dengan gaya yang berlebihan, dengan dada membusung dan langkah yang dipaksakan untuk menunjukkan kelebihan atau kekuasaan.¹⁰⁰ Sikap seperti ini menunjukkan kelemahan moral dan akal, karena orang yang benar-benar memiliki keutamaan tidak akan merasa perlu membanggakan dirinya secara lahiriah. Melainkan akan rendah hati, dan tidak melihat orang lain lebih rendah darinya. Dalam kelanjutan ayat, Allah swt. menyatakan bahwa Dia tidak mencintai orang yang sombong atau merasa lebih baik dari orang lain (*mukhtāl fakhūr*). Al-Marāgi menafsirkan bahwa *mukhtāl* adalah orang yang membanggakan dirinya secara batin, yang berarti dia merasa

⁹⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 159.

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 159.

lebih baik dari orang lain, sementara *fakhūr* adalah orang yang membanggakan dirinya secara lahir, yaitu dengan ucapan dan tindakan.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Al-Marāgi menjelaskan ayat di atas merupakan lanjutan nasihat moral Luqmān kepada sang anak dengan fokus pada adab dalam perilaku lahiriah, khususnya cara berjalan dan berbicara.¹⁰¹ Menurut al-Marāgi, perintah "*waqsid fi masyiyik*" berarti agar seseorang berjalan dengan cara yang seimbang, tenang, dan wajar atau tidak tergesa-gesa yang menunjukkan sifat gelisah, dan tidak pula terlalu lambat atau penuh gaya yang menunjukkan kesombongan. Kata *iqsid* berasal dari kata *qaṣd*, yang artinya "pertengahan" atau "sederhana", al-Marāgi menafsirkan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk bersikap sedang-sedang saja dalam segala hal, termasuk dalam gerakan fisik seperti berjalan. Hal ini mencerminkan karakter seorang mukmin yang tenang, bijak, dan tidak berlebihan dalam gaya hidupnya.¹⁰²

Selanjutnya, Allah swt. memerintahkan, "*waḡḍud min ṣawtik*" lunakkanlah suaramu, jangan mengangkat suara terlalu tinggi tanpa alasan. Menurut al-Marāgi, hal ini menunjukkan pentingnya kesopanan dalam berbicara. Orang yang meninggikan suaranya tanpa kebutuhan menunjukkan kekerasan hati, ketidaksabaran, atau keangkuhan. Dalam masyarakat yang sopan, suara yang halus dan tenang lebih dihargai karena mencerminkan ketenangan jiwa dan kontrol diri yang baik.

¹⁰¹ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, 160.

¹⁰² Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, 162.

Al-Marāgi menjelaskan bahwa untuk menegaskan larangan mengeraskan suara secara tidak wajar, Allah swt. memberikan perumpamaan yang keras namun mengena: "*inna ankara al-aṣwāt laṣawtu al-ḥamīr*" sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Suara keledai sendiri dikenal sangat nyaring, kasar, dan tidak menyenangkan untuk didengar.¹⁰³ Maka, orang yang suka berteriak-teriak dan berbicara tanpa kendali disamakan dengan keledai, sebagai bentuk celaan keras terhadap perilaku buruk tersebut.

Ayat 13-19 ini menelaskan bahwa Luqmān tidak hanya menyuruh, tetapi menjelaskan apa yang harus dilakukan anaknya dan mengapa, serta bagaimana bersikap di tengah ujian hidup. Luqmān juga memberikan gambaran tentang konsekuensi amal perbuatan, akhlak dalam berinteraksi dan pentingnya kesabaran. Semua ini menunjukkan bahwa Luqmān adalah ayah yang hadir secara emosional dan intelektual dalam kehidupan anaknya, tidak hanya memerintah, tetapi juga mendampingi dan berdialog.

¹⁰³ Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*. 163.

BAB IV
RELEVANSI TAFSIR QS. LUQMĀN AYAT 13-19 DENGAN FENOMENA
FATHERLESS

A. Makna QS. Luqmān ayat 13-19

QS. Luqmān ayat 13-19 berisi nasihat seorang ayah kepada anaknya yang mencakup aspek-aspek fundamental dalam kehidupan. Ayat 13 menekankan larangan syirik sebagai bentuk kebijaksanaan utama dalam hidup. Ayat 14-15 mengingatkan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan memberikan batasan jika orang tua mengajak pada kesyirikan. Ayat 16 berbicara tentang kesadaran akan pengawasan Allah swt. atas segala perbuatan, sekecil apa pun. Ayat 17 menekankan pentingnya mendirikan salat, berdakwah, dan bersabar dalam menghadapi ujian. Ayat 18-19 mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, seperti rendah hati dan berbicara dengan santun.¹

Ayat-ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa Luqmān sebagai seorang ayah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anaknya melalui pendidikan berbasis tauhid, akhlak, dan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah swt. dan masyarakat.² Dalam kisah Luqmān pada ayat di atas, terdapat tiga poin penting: pendidikan akidah, pendidikan syariat, dan pendidikan akhlak. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam mendidik anak mereka.

Luqmān juga melakukan pola komunikasi dua arah dengan anaknya sebagai sarana untuk menanamkan ketauhidan yang benar, sabar dalam

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 412.

² Sandi Ari Lidya Lidia, Muchtar Aflatun, Zainuri Ahmad, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman," *al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies* v (2020): 159.

pengawasan Allah swt. dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Komunikasi Luqmān yang lembut dan penuh hikmah merupakan bentuk komunikasi emosional yang dapat memperkuat hubungan ayah-anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual.³ Dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, pola asuh Luqmān dalam mendidik putranya didukung oleh nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pendidikan dan karakter anak sebagian besar dibentuk oleh ayah.⁴ Jika seorang ayah dapat mendidik anaknya jadi orang yang soleh, berpendidikan, dan berahlak mulia, maka perannya sebagai kepala keluarga dapat dianggap berhasil. Kepemimpinan seorang ayah merupakan kondisi yang sangat berat apabila tidak memiliki persiapan yang matang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa pendidikan nilai itu diawali dengan menanamkan keimanan pada anak.

QS. Luqmān ayat 13-19 menegaskan bahwa orang tua, khususnya ayah dalam konteks ayat ini, memiliki peran penting dalam mendidik anak. Ayah ditampilkan sebagai sosok yang menanamkan nilai ketauhidan, membimbing moralitas, serta mengarahkan perilaku sosial anak dengan kelembutan dan hikmah. Pendidikan yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut bersifat menyeluruh mencakup warisan iman, akhlak, ibadah, serta ketabahan menghadapi ujian yang dalam praktiknya merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu dalam keluarga.

³ Amanda Puspa Sapitri dkk., "Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan Ajaran Islam," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 03 (2022): 68, <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.228>.

⁴ Istiyati, Nuzuliana, and Shalihah, "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan." 13.

B. Relevansi Nasihat Luqmān dengan Fenomena *Fatherless*

QS. Luqmān ayat 13-19 berisi rangkaian nasihat Luqmān kepada anaknya, ayat ini menunjukkan Luqmān adalah seorang ayah yang tidak hanya bijak dalam isi nasihatnya, tetapi juga dalam cara menyampaikannya. Ia memanggil anaknya dengan kata “*yā bunayya*” yang penuh kasih sayang, serta menyampaikan pelajaran dengan metode “*ya ‘izuhu*”, yakni nasihat lembut yang menyentuh hati. Ini menunjukkan bahwa Luqmān adalah ayah yang komunikatif dan dekat secara emosional dengan anaknya. Komunikasi yang baik ini menjadi dasar penting dalam pendidikan anak dan menjadi teladan dalam pengasuhan islami, terutama dalam mencegah fenomena *fatherless* secara psikologis.⁵ Dalam konteks fenomena *fatherless* yang terjadi di masyarakat modern, nasihat-nasihat Luqmān ini menjadi sangat relevan karena menggambarkan secara eksplisit bagaimana seorang ayah seharusnya terlibat aktif dalam pengasuhan anak dengan komunikasi yang lembut, penuh hikmah, dan mendalam.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi karena absennya ayah secara fisik, tetapi juga karena ketidakhadiran secara emosional, psikologis, dan sosial. Anak-anak dalam situasi ini mengalami kekosongan dalam hal bimbingan, kedekatan emosional, serta pembentukan karakter. Nasihat Luqmān menjadi penting karena menunjukkan bentuk keterlibatan ayah yang utuh baik secara spiritual, emosional, maupun moral.

⁵ Sandi Ari Lidya Lidia, Muchtar Aflatun, Zainuri Ahmad, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman,” *al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies* v (2020): 159.

Nasihat Luqmān dimulai dengan pelarangan syirik, yang merupakan fondasi pendidikan tauhid. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan akidah yang kuat sejak dini. Setelah itu, Luqmān menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, menanamkan nilai penghormatan dan ketaatan dalam batas kebenaran. Ini menjadi teladan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai antara orang tua dan anak.

Selanjutnya, Luqmān memberikan pengajaran moral dan sosial, seperti mendirikan salat, amar makruf nahi munkar, serta bersikap rendah hati dan tidak sombong. Semua ini mencerminkan pola pengasuhan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan emosional.⁶

C. Solusi QS. Luqmān Ayat 13-19 terhadap Fenomena *Fatherless*

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak menjadi perhatian serius para ulama.⁷ Untuk mencegah terjadinya *fatherless*, QS. Luqmān ayat 13-19 memberikan pedoman peran ayah yang ideal. Yaitu, ayah yang aktif memberikan nafkah yang tidak dibatasi pada bagian material saja melainkan dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Komunikasi dan bahasa emosional ayah

Kata panggilan يَا بُنَيَّ (*yā bunayya*) yang muncul berulang kali (ayat 13, 16, dan 17) menunjukkan bentuk komunikasi emosional yang lembut, penuh

⁶ Hilmi, Jannah, and Ulya, "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'Aib)."

⁷ Merza Gamal, "Mengatasi Fenomena *Fatherless* Di Indonesia," Kompasiana, 2023, <https://www.kompasiana.com/merzagamal8924/6492727310d8e07ae0577402/mengatasi-fenomena-fatherless-di-indonesia>.

kasih sayang, dan kedekatan afektif.⁸ Ini menandakan bahwa Luqmān hadir bukan hanya secara fisik, tetapi secara emosional dan psikologis. Komunikasi seperti ini adalah kebutuhan dasar anak yang sering terabaikan dalam keluarga *fatherless*, di mana anak tidak merasakan kehangatan dan pengakuan dari ayahnya.

Kemudian *mau'izah*, ini bukan sekadar nasihat, tetapi juga menunjukkan kehadiran emosional dan kedekatan batin antara ayah dan anak. Ketika Luqmān mengingatkan anaknya tentang larangan syirik dan pentingnya kesadaran bahwa Allah swt. mengetahui segala hal, bahkan yang sekecil biji sawi (ayat 16), Luqmān sedang membentuk kesadaran batin dan ketenangan spiritual pada diri anaknya.⁹ Kedekatan emosional dan pembentukan kesadaran *ilahiyah* ini menjadi penangkal terhadap gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa kehilangan yang sering dialami oleh anak-anak *fatherless*.¹⁰ Anak yang mendapatkan perhatian dan penguatan spiritual dari ayahnya cenderung lebih stabil secara emosional karena merasa dihargai dan tidak sendirian. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiani, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral anak.¹¹

⁸ M Zubaedy, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al- Qur ' An Surat Luqman Ayat 13-19," *Kependidikan*, 2018, 139.

⁹ Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan dkk., "The Role of the Father in the Formation of Children's Character: A Study of Surah Luqman Verses 12-14", *Generasi Emas*, Vol. 6 No. 2 (2023): 55-74.

¹⁰ Zahrotun, and Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless", *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5 No. 2 (2023): 45-68.

¹¹ Septiani, "Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak," *Jurnal Psikologi* 13 (2017).

Ayah seperti ini bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara psikologis dan intelektual dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki figur ayah yang terlibat secara langsung dalam pendidikannya akan merasa didukung dan termotivasi untuk belajar.¹² Hal ini berbeda dengan anak yang mengalami *fatherless*, yang cenderung kehilangan arah dan dukungan moral, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan mendorong anak mencari figur pengganti dari luar rumah, yang belum tentu membrikan pengaruh positif.¹³ Keterlibatan Luqmān dalam menasihati anaknya menunjukkan pentingnya peran ayah dalam pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Sebagaimana dalam hal ini, penggunaan bahasa seperti *ya bunayya* dan *mau'izah* mencerminkan pentingnya ayah memanggil dan menasihati anak dengan penuh kasih sayang dan menghindari gaya komunikasi yang dingin dan otoriter.¹⁴

2. Keteladanan spiritual dan etika

Salah satu solusi yang paling penting dari QS. Luqmān ayat 13-19 terhadap fenomena *fatherless* adalah keteladanan spiritual dan etika yang ditampilkan oleh Luqmān. Dalam ayat 13, Luqmān menanamkan fondasi tauhid kepada anaknya dengan berkata, *yā bunayya lā tusyrik billāh* (wahai

¹² Andri Nurwandi dkk, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan," *Pengabdian Multidisiplin* 4 (2024): 3.

¹³ Ika, "Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan - Universitas Gadjah Mada."

¹⁴ Zahrotun, and Khoiril Anwar, "Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless", *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 5 No. 2 (2023): 45–68.

anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah). Nasihat ini tidak hanya menanamkan akidah yang lurus, tetapi juga menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai keimanan sejak dini.¹⁵ Ajaran tauhid bukan semata persoalan teologis, tetapi menjadi landasan etika dan cara pandang hidup yang membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Luqmān juga menekankan aspek etika sosial dalam ayat 18-19. Luqmān menasihati anaknya untuk tidak bersikap sombong, tidak memalingkan muka dari manusia, berjalan dengan penuh kesederhanaan, dan merendahkan suara. Dalam ayat 19 disebutkan, *inna ankara al-aṣwāt laṣawtu al-ḥamīr* (sesungguhnya suara yang paling buruk adalah suara keledai), sebagai bentuk peringatan agar anak menjaga adab dalam berkomunikasi. Sikap seperti ini adalah cerminan dari pribadi yang santun, rendah hati, dan berakhlak mulia semua ini sangat erat kaitannya dengan peran ayah sebagai teladan.

Dalam konteks *fatherless*, anak-anak yang kehilangan figur ayah tidak memiliki model perilaku yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka lebih rentan meniru perilaku dari lingkungan yang belum tentu positif. Luqmān menunjukkan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan yang konsisten dalam berkata dan berbuat. Keteladanan spiritual dan etika inilah yang menjadi salah satu fondasi terpenting dalam membangun karakter anak yang tangguh dan bermoral,

¹⁵ Mhd. Rafi'î Ma'arif Tarigan dkk., "The Role of the Father in the Formation of Children's Character: A Study of Surah Luqman Verses 12-14", *Generasi Emas*, Vol. 6 No. 2 (2023): 57.

sekaligus menjadi jawaban konkret atas krisis nilai yang sering menyertai fenomena *fatherless*.

Kehadiran ayah sebagai mentor dan pembimbing akan berdampak langsung pada pencapaian akademik anak dan membentuk karakter anak yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.¹⁶

Dengan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh Luqmān, baik ayah maupun ibu dapat mengembangkan pola asuh yang lebih sehat, humanis, dan spiritual.¹⁷ Ini sangat penting dalam era modern di mana ancaman terhadap keluarga dan pendidikan anak semakin kompleks dan global.



¹⁶ Andri Nurwandi dkk, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan," *Pengabdian Multidisiplin* 4 (2024): 3.

¹⁷ Abdurrahman Zahier, "Fatherless: Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," 2023, <https://www.youtube.com/live/fsnbDZVYomg>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Tafsir QS. Luqmān ayat 13-19 dan Relevansinya dengan fenomena *fatherless* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak mengalami ketiadaan peran ayah secara fungsional, baik karena ketiadaan fisik maupun ketiadaan emosional. *Fatherless* tidak semata-mata merujuk pada kehadiran fisik, tetapi lebih kepada keterlibatan aktif ayah dalam mendampingi pertumbuhan karakter, emosi, dan spiritualitas anak.
2. QS. Luqmān ayat 13-19 berisi nasihat-nasihat Luqmān kepada anaknya yang mencakup pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Luqmān memberikan nasihat dengan sistematis, bijak, dan penuh kasih sayang, dimulai dari tauhid hingga akhlak dalam pergaulan. Penekanan kata “*yā bunayya*” menunjukkan Luqmān sebagai ayah yang lembut, dekat secara emosional, dan sangat komunikatif dengan anaknya.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam nasihat Luqmān sangat relevan sebagai solusi atas fenomena *fatherless*. Sosok Luqmān mencerminkan ayah yang hadir secara aktif dalam pendidikan anak, baik secara spiritual maupun emosional. Keteladanan ini dapat menjadi pedoman Qur’ani dalam membentuk peran ayah yang ideal di tengah tantangan modern, seperti kesibukan kerja, perceraian, atau hilangnya peran ayah akibat budaya

patriarkal. Dengan meneladani Luqmān, para ayah dapat memperkuat peran mereka dalam keluarga dan mencegah dampak buruk dari *fatherless*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Orang tua, khususnya ayah, diharapkan lebih menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan dan perkembangan anak. Figur Luqmān dalam QS. Luqmān ayat 13-19 memberikan teladan ayah yang komunikatif, sabar, dan penuh kasih dalam mendidik anak. Oleh karena itu, ayah tidak hanya berperan sebagai pemenuh nafkah berupa material saja, melainkan juga sebagai pendidik utama yang membentuk akidah, akhlak, dan kepribadian anak. Orang tua sebaiknya meluangkan waktu berkualitas, membangun kedekatan emosional, dan aktif dalam setiap tahapan tumbuh kembang anak agar terhindar dari dampak negatif fenomena *fatherless*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan yang berbeda, baik secara metodologis maupun ayat-ayat atau tokoh lain yang relevan. Selain itu, kajian lapangan (*field research*) juga dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap peran ayah dalam pengasuhan serta implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam keluarga. Penelitian multidisipliner yang menggabungkan tafsir, psikologi, dan pendidikan juga sangat dibutuhkan untuk menjawab fenomena *fatherless* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Ayu Nisa. "Indonesia Jadi Negara *Fatherless* Ketiga Di Dunia," <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless>.
- Alimin, Saifuddin Zuhri. *Metode Mumtaz*. Jakarta: Orbit Publishing, 2019.
- Amalia, Putri. "*Fatherless* Dan Terapinya Menurut Al-Qur'an." Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Aminulloh, Muhammad. "Keluarga Merupakan Pondasi Utama Bagi Tegaknya Sebuah Peradaban," 2022. <https://info.unida.ac.id/artikel/keluarga-merupakan-pondasi-utama-bagi-tegaknya-sebuah-peradaban>.
- Annisa Rahamadani, Nabila inantia, Salsa Aulia Ramadanti, Salsa Khoerunnisa, Agus Fakhruddin. "Fatherless Generation : Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak" 7 (2024): 137.
- Araa'in, Syekh Syamsuddin Muhammad. *Ilmu Nahwu*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.
- Ardiasa, Trisa. "Laki-Laki Nggak Perlu Bantu Pekerjaan Rumah? Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," 2022. <https://youtu.be/nxmecT6YWEY?si=h5sN8bELpZtNqrZI>.
- Aryanti, Dea, Olivia Magdalena, Setiawati Intan Savitri. "Mengulik Fenomena Fatherless Akibat Dari Disorganisasi Keluarga," 2023. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1329-mengulik-fenomena-fatherless-akibat-dari-disorganisasi-keluarga>.
- Al-Aṣḥfahānī, Al-Rāghib, *al-Mufradāt Fī Garībil Qur'an*, Jawa Barat: Pustaka Khazana Fawa', 2017.
- Aulia, Nissa, and Lilly Suzana binti Haji Shamsu Ridha Ardina Makata. "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)." *Socio Politica* 13 (2023): 90.
- Azky, Wildan. "Mengungkap Pengaruh Fatherless, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah - Universitas Airlangga Official Website," 2024. https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-kesehatan-masyarakat-mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/.
- Al-Darwis, Muhyiddin. *Al-I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu*. Beirut: Dar al-Yamamah, 2011.

- Faizi, Herfi Ghulam. *Umar Bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*. Jakarta: Cahaya Siroh, 2012.
- Fatih Karim. "Fatherless: Ketika Ayah 'Tidak Hadir,'" 2023. <https://youtu.be/1KdeGDRDTc0?si=PIU4rGRICWmldgJj>.
- Finley, Gordon E., and Seth J. Schwartz. "The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children." *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0013164403258453* 64, no. 1 (2004): 154. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>.
- Firra, Nor Nayana. "Kefungsian Keluarga Dan Subjective Well-Being Pada Remaja." *Ilmu Psikologi Terapan* 1 (2013): 230.
- Gamal, Merza. "Mengatasi Fenomena Fatherless Di Indonesia." Kompasiana, 2023. <https://www.kompasiana.com/merzagamal8924/6492727310d8e07ae0577402/mengatasi-fenomena-fatherless-di-indonesia>.
- Gekarsa. *Pentingnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024.
- Gita, Milda Sahara, and Asmidar Parapat. "Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Asmidar Parapat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 8881–89.
- Gursana, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harun, Amrullah, and Ratnah Umar. "Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024): 2. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i1.1468>.
- Harun, Amrullah, Sunardi. "Kontektualisasi Makna لا (jangan) dalam QS. Luqmān /31: 13 dalam Mendidik Anak." *Rausah Fikr* 7 (2018).
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Hilmi, Moh. Abdulloh, Roudhotul Jannah, and Vita Fitriatul Ulya. "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqmān, Ibrahim, Dan Syu'aib)." *Basha'ir* 3, no. 2 (2023): 78. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2324>.
- Hutabart, Nur Ayisah, Novena Silotenga, Immanuel Purba, Sanggriani M Nainggolan. "Kuranganya Etika Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnail Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (2022): 324.

- Ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī, Aḥmad, *Fatḥ al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Raḥmat al-Walad wa Qablatih wa Mu‘āniqatih, Jil. 12, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1993.
- Ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī, Aḥmad, *Fatḥ al-Bārī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ter. Amiruddin: Fathul Baari Penjelasan Kitab Sahih Bukhari, Kitab Adab, Bab Belas Kasih terhadap Anak, Menciumnya, dan Merangkulnya, Jil. 29, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022.
- Ika. “Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan - Universitas Gadjah Mada,” 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia,” 2024.
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah. “Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan.” *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (2020): 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.
- Izzah, Atina Balqis. “Parenting Dalam Al-Quran: Pentingnya Peran Ayah Dalam Mendidik Anak,” 2020. <https://pesantren.id/parenting-dalam-al-quran-pentingnya-peran-ayah-dalam-mendidik-anak>.
- Jarbi, Mukhtali. “Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.” *PENDAIS* 03 (2021): 140.
- Junaida, Wilda Ihda, Eva Meizara Puspita Dewi, and Dian Novita Siswanti. “Makna Peran Ayah Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 100. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/47092>.
- Kahfi, Muhammad Ashabul, Nur Anisa Sucaga, and Fitriani Jamaluddin, “Pernikahan Pada Masa Pandemi Di Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara” 6, no. 2 (2021): 192.
- Kahrani, muhammad Rizaldi, Muhammad Zaim, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Anak Pada Usia 7-13 Tahun Di Desa Kotabaru Hulu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru,” *Jurnal Al-Mu’awanah*, 2022, 44–45.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed August 10, 2024. <https://www.kbbi.web.id/relevansi>.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).
- Larcher, Anna Manja. “Hope for the Fatherless?: A Grounded Interpretive Approach.” Brigham Young University, 2007.

- Lidya Lidia, Muchtar Aflatun, Zainuri Ahmad, Sandi Ari. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqmān." *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies* v (2020): 159.
- Madarina, Adhenda. "Fatherless dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak - Hello Sehat," 2022. <https://hellosehat.com/parenting/fatherless/>.
- Magdalena, Melissa. "Dampak Fatherless Pada Psikologi Anak: Fakta Dan Efeknya | TikTok," 2023. https://www.tiktok.com/@hallobunda.co/video/7289045729815858438?_r=1&_t=ZS-8vinlmfKNd9.
- Mahfud, Muhammad Tsabit Al-Jundi, M.Aufa. "Pola Asuh Qur'ani Dalam Mencegah Fenomena Fatherless." *Teknologi Pendidikan* 10 (2021): 6.
- Al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tāfsir Al-Marāgi*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993.
- Maria, Pismaria Cema, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2022).
- Muhibuddin, "Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak (Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)" 0147 (2024): 172.
- Munawwīr, Aḥmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.
- Munawwīr, Aḥmad Warson, Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Mutakabbir, Abdul. *Metode Penelitian Tafsir*. Selayo: Mitra Cendikia Media, 2022.
- Nisa, Hanifatun, Latifah Mutiara Puspitarini, and Minashatul Lu'lu' Zahrohti. "Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Multidisiplin West Science* 01, no. 02 (2022): 244.
- Nufriandini, Sharla Syafrina, I Ketut Mahardika, Lailiatul Qomariah, Viki Hanimatussyaadayh, Rizka Elan Fadila, and Firdha Yusmar. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Pada Jenjang SMP" 8, no. 24 (2022): 114.
- Nurhikmah. *Fiqhi Keluarga Muslim (Menata Bahtera Rumah Tangga)*. Parepare: IAIN ParepareNusantara Press, 2020.
- Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitrayani, Widya Dwi Paramitha, Fathimah Azzahra. *Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis, Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 4 (2024): 5. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>

- Puspa, Hibar Buana. "Fatherless: Mempertanyakan Keberadaan Ayah Dalam Kehidupan Anak," 2023. <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," 2019, 36.
- Putri Fajriyanti, Aura, and Desy Saputri. "Fenomena Fatherless Di Indonesia" 7, no. 1 (2024): 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustakan al-Kautsar, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ramadan, Mariana Panji. "Paudpedia Ruang Artikel - Upaya Pencegahan Fatherless Pada Anak Usia Dini," 2025. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/upaya-pencegahan-fatherless-pada-anak-usia-dini?do=MTk5Ni05OGI1YjViYQ==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>.
- Rizki, Dewi Nur Lailatul, Aramdhan Kodrat Permana, Encep Taufik Rahman. "Meredakan Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak Pada Ibrahim-Ismail." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 34 (2024): 17.
- Rosatti and Suyitno, Kamus Lengkap 10 Juta Inggris-Indonesia Indonesia-Inggrisi, Surabaya: Beringin Jaya, 1996.
- Rosidea, Belva. "Fenomena Fatherless Di Indonesia, Bukti Patriarki Masih Tinggi," 2023. <https://mubadalah.id/fenomena-fatherless-di-indonesia-bukti-patriarki-masih-dijunjung-tinggi/>.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Non Formal*, 2020, 145.
- Sadjak, Muhammad Nadjib. *Al-Inayah Kamus Saku Terlengkap Indonesia-Arab*. Jawa Timur: Kampoeng Kyad, 2018.
- Saiidah, Najmah. "Pentingnya Peran Ayah Saat Anak Memilih Pasangan Hidup – Muslimah News," 2022. <https://muslimahnews.net/2022/01/12/5142/>.
- Sakinah, Dini. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosiol Emosioanl Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara." Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Sapitri, Amanda Puspa, Dike Febriana, Silvia Silvia, Sindi Yulisa, and Yecha Febrienitha. "Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan Ajaran Islam."

Jurnal Multidisipliner Bharasumba 1, no. 03 (2022): 364–72.
<https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.228>.

Sari, Meisy Permata, and Muhammad Win Afgani. “Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud” 3, no. 3 (2023): 398.

Septiani, “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak,” *Jurnal Psikologi* 13 (2017).

Shamad, Ishaq, Hasibuddin, and Andi Nurfatimah. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar.” *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di SDN 24 Maros* 1, no. 2 (2021): 131. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>.

Sitoresmi, Ayu Rifka. “Dampak Fatherless Pada Anak, Simak Pentingnya Peran Seorang Ayah,” 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5287476/dampak-fatherless-pada-anak-simak-pentingnya-peran-seorang-ayah?page=3>.

Sobari, Maya maryam. “Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless.” *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku* 1, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>.

Sulisdiawati, Yuli. “Peran Ayah Dalam Keluarga: Pentingnya Kehadiran,” 2025. https://www.tiktok.com/@yuli.depth.ofc/video/7456062497552878854?_r=1&_t=ZS-8tHAT2p1dkV.

Syawalyani, Ugi Fitri. “Fatherless, Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak - Identitas Unhas,” 2023. <https://identitasunhas.com/fatherless-hilangnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak/>.

Tamam, Ahmad Badrut. “Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga.” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2018): 9.

Tarigan, Mhd. Rafi’i Ma’arif dkk., “The Role of the Father in the Formation of Children’s Character: A Study of Surah Luqmān Verses 12–14”, *Generasi Emas*, Vol. 6 No. 2 (2023): 55–74.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut-Lebanon: al-Darul Alamiyyah, 1994.

Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami, *Sunan al-Tirmidzi*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk: Sunan al-Tirmidzi, Jil. 3, Jakarta: Gema Insani, 2017.

Usman. *Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

Vidya Nindhita, Elga Ariestya Pringgadani. “Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi).” *Humaniora Bina Sarana Informatika* 23 (2023): 51.

Yana. “Tausiyah Parenting Islami: Peran Dan Tanggung Jawab Ayah Dalam Islam | LPPOM MUI,” 2025. <https://halalmui.org/tausiyah-parenting-islami-peran-dan-tanggung-jawab-ayah-dalam-islam/>.

Yusri, Nurul. “Kolaborasi Orang Tua Dan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan.” *Jurnal Adzkiya* 4, no. 1 (2020): 56.

Zahier, Abdurrahman. “Fatherless: Hilangnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak,” 2023. <https://www.youtube.com/live/fsnbDZVYOmg>.

Zahrotun, and Khoiril Anwar, “Dialog Ayah dan Anak dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena Fatherless”, *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 5 No. 2 (2023): 45–68.

Al-Zuhāifī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Jakarta: Gema Insani, 2021.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sarina, lahir di Desa Tembo'e, Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Februari 2003. Lahir dari pasangan Lamanna dan Aminah dan merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan dasar di SDN 245 Tembo'e dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Darul Istiqamah Babang dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya masuk sekolah menengah atas di MA Darul Istiqamah Babang dan lulus pada tahun 2021. Setelah lulus MA, di tahun yang peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, peneliti juga aktif dalam organisasi intra kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo periode 2022-2023 dan 2023-2024 dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (DEMA FUAD) UIN Palopo.

Contact person peneliti: sarinaaa240@gmail.com